

**REPRESENTASI KESEPIAN PADA GEN Z DALAM FILM
SLEEP CALL**



SKRIPSI

Galang Nusa Wicaksana Wiloamin

00000053407

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2025**

**REPRESENTASI KESEPIAN PADA GEN Z DALAM FILM
SLEEP CALL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Galang Nusa Wicaksana Wiloamin

00000053407

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

TANGERANG

2025

i

Representasi Kesenian pada..., Galang Nusa Wicaksana Wiloamin, Universitas Multimedia
Nusantara

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Galang Nusa Wicaksana Wiloamin

Nomor Induk Mahasiswa : 00000053407

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Skripsi dengan judul:

Representasi Kesenian pada Gen Z dalam Film Sleep Call merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari laporan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh orang lain, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan magang maupun dalam penulisan laporan karya tulis, saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk Skripsi yang telah saya tempuh.

Tangerang, 20 Desember 2024



(Galang Nusa Wicaksana Wiloamin)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
Representasi Kesepian pada Gen Z dalam Film Sleep Call

Oleh

Nama : Galang Nusa Wicaksana Wiloamin

NIM : 00000053407

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diujikan pada hari Selasa, 7 Januari 2025

Pukul 08.30 s.d 10.00 dan dinyatakan

LULUS


Dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang

Penguji


Chininta Rizka Angelia, S.I.Kom.,
M.Si.
NIDN 03020079201

Pembimbing


Dr. Aloysius Gonzaga Eka Wenats
Wuryanta, S.S., M.Si.
NIDN 0306067003

Hanif Suranto, S.Sos., M.Si
NIDN 0306027102
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si
NIDN 0304078404

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galang Nusa Wicaksana Wiloamin
NIM : 00000053407
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1
Judul Karya Ilmiah : Representasi Kesepian pada Gen Z dalam Film Sleep Call

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia* (**pilih salah satu**):

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.
- ☐ Saya tidak bersedia mempublikasikan hasil karya ilmiah ini ke dalam repositori Knowledge Center, dikarenakan: dalam proses pengajuan publikasi ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*) **.
- ☐ Lainnya, pilih salah satu:
 - ☐ Hanya dapat diakses secara internal Universitas Multimedia Nusantara
 - ☐ Embargo publikasi karya ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun.

Tangerang, 20 Desember 2024



(Galang Nusa Wicaksana Wiloamin)

* Pilih salah satu

** Jika tidak bisa membuktikan LoA jurnal/HKI, saya bersedia mengizinkan penuh karya ilmiah saya untuk dipublikasikan ke KC UMN dan menjadi hak institusi UMN.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas berkat dan rahmat kepada Allah Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan skripsi ini dengan judul “Representasi Kesenian pada Gen Z dalam Film Sleep Call” dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Andrey Andoko, M.Sc., selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bapak Dr. Rismi Juliadi, S.T., M.Si, selaku Dekan Fakultas Universitas Multimedia Nusantara.
3. Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Universitas Multimedia Nusantara.
4. Bapak Hanif Suranto, S.Sos., M.Si., sebagai Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi atas terselesainya tugas akhir ini.
5. Ibu Chininta Rizka Angelia, S.I.Kom., M.Si. Selaku Ketua Sidang dan Dr. Aloysius Gonzaga Eka Wenats Wuryanta, S.S., M.Si. Selaku penguji yang telah memberikan arahan dan masukan saat sidang.
6. Keluarga saya Papi, Mami, Mas Rere, Mas Gaung, Bijak, Mba Rani yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman teman dan sahabat saya yang telah membantu saya yang senantiasa menyemangati saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

8. J, yang selalu dan senantiasa membantu saya menyelesaikan skripsi ini walaupun di tengah kesibukannya namun tetap menyempatkan waktunya untuk membantu saya.

Semoga karya ilmiah ini dapat membantu dapat menjadi pembelajaran, motivasi, dan sumber informasi kedepannya bagi para pembaca khususnya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

Tangerang, 20 Desember 2024



Galang Nusa Wicaksana Wiloamin



REPRESENTASI KESEPIAN PADA GEN Z DALAM FILM SLEEP CALL

(Galang Nusa Wicaksana Wiloamin)

ABSTRAK

Kesepian merupakan salah satu isu sosial yang signifikan di era modern, terutama di kalangan Generasi Z yang hidup dalam koneksi digital namun sering kehilangan kedalaman hubungan emosional. Fenomena ini tergambarkan dalam film *Sleep Call* karya Fajar Nugros melalui tokoh utama, Dina, yang menghadapi berbagai tekanan emosional dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi kesepian emosional dan sosial yang divisualisasikan dalam elemen-elemen sinematik film tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, melalui observasi dan analisis adegan yang mencakup tanda ikon, indeks, dan simbol, dengan mengaitkannya pada konsep kesepian dari Weiss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian emosional tergambarkan melalui penggunaan pencahayaan redup, ekspresi wajah tokoh utama, dan ruang kosong yang dominan. Sementara itu, kesepian sosial direpresentasikan melalui adegan isolasi, minimnya interaksi interpersonal, serta dialog yang mencerminkan keterasingan tokoh utama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film *Sleep Call* merepresentasikan kompleksitas kesepian Generasi Z, yang sering kali terjebak dalam pola hubungan virtual tanpa kedalaman emosional. Saran praktis dari penelitian ini mencakup penting untuk memberikan pendidikan kepada Gen Z mengenai pentingnya keseimbangan antara dunia digital dan interaksi sosial nyata.

Kata kunci: *Film, Kesepian, Representasi, Semiotika Charles Sanders Peirce*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

REPRESENTATION OF LONELINESS IN GEN Z IN THE FILM

SLEEP CALL

(Galang Nusa Wicaksana Wiloamin)

ABSTRACT

Loneliness is one of the significant social issues in the modern era, particularly among Generation Z, who live in a digitally connected world but often lack depth in emotional relationships. This phenomenon is depicted in the film Sleep Call by Fajar Nugros through the main character, Dina, who faces various emotional and social pressures. This study employs Charles Sanders Peirce's semiotic approach to analyze the representation of emotional and social loneliness visualized through the film's cinematic elements. The research was conducted using qualitative methods, involving observation and scene analysis that includes signs categorized as icons, indices, and symbols, connected to Weiss's concept of loneliness. The findings reveal that emotional loneliness is depicted through the use of dim lighting, the main character's facial expressions, and the dominance of empty spaces. Meanwhile, social loneliness is represented through scenes of isolation, minimal interpersonal interactions, and dialogues that reflect the protagonist's sense of alienation. The study concludes that the film Sleep Call represents the complexity of Generation Z's loneliness, often trapped in patterns of virtual relationships without emotional depth. Practical suggestions from this research emphasize the importance of educating Generation Z on the significance of balancing the digital world with real social interactions..

Keywords: *Charles Sanders Peirce Semiotics, Film, Loneliness, Representation*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian | 8 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.5 Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1.5.1 Kegunaan Akademis..... | 9 |
| 1.5.2 Kegunaan Praktis..... | 9 |
| 1.5.3 Kegunaan Sosial | 9 |
| 1.5.4 Keterbatasan Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS | 11 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2.2 Landasan Teori dan Konsep..... | 20 |
| 2.2.1 Representasi..... | 20 |
| 2.2.2 Kesepian | 22 |
| 2.2.2.1 Bentuk Kesepian | 23 |
| 2.2.2.2 Faktor Faktor Terjadinya Kesepian..... | 23 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 2.2.2.3 | Cara Mengatasi Kesenian Pada Anak Muda..... | 25 |
| 2.2.3 | Gen Z | 26 |
| 2.2.4 | Film | 27 |
| 2.2.5 | Semiotika Charles Sanders Peirce | 28 |
| 2.3 | Kerangka Pemikiran..... | 32 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | | 33 |
| 3.1 | Paradigma Penelitian..... | 33 |
| 3.2 | Jenis dan Sifat Penelitian | 34 |
| 3.3 | Metode Penelitian..... | 35 |
| 3.4 | Unit Analisis..... | 35 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| 3.5.1 | Data Primer..... | 36 |
| 3.5.2 | Data Sekunder | 36 |
| 3.6 | Keabsahan Data..... | 36 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data..... | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | | 39 |
| 4.1 | Subjek dan Objek Penelitian | 39 |
| 4.1.1 | Subjek Penelitian | 39 |
| 4.1.1.1 | Sinopsis Film Sleep Call | 40 |
| 4.1.2 | Objek Penelitian | 41 |
| 4.2 | Hasil Penelitian | 41 |
| 4.2.1 | Film Sleep Call..... | 41 |
| 4.3 | Pembahasan..... | 60 |
| 4.3.1 | Representasi Kesenian Pada Gen Z..... | 62 |
| 4.3.2 | Semiotik Charles Sanders Peirce..... | 71 |
| 4.3.2.1 | Scene 1 00:05:00 s/d 00:06:15 | 72 |
| 4.3.2.2 | Scene 2 00:07:08 s/d 00:07:20 | 74 |
| 4.3.2.3 | Scene 3 00:20:57 s/d 00:22:38 | 75 |
| 4.3.2.4 | Scene 4 00:22:45 s/d 00:24:05 | 78 |
| 4.3.2.5 | Scene 5 00:37:56 s/d 00:39:30 | 80 |

| | | |
|---|-------------------------------------|-----------|
| 4.3.2.6 | Scene 6 00:37:56 s/d 00:39:30 | 82 |
| 4.3.2.7 | Scene 7 00:18:35 s/d 00:19:15 | 84 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | | 87 |
| 5.1 | Kesimpulan | 87 |
| 5.2 | Saran..... | 88 |
| 5.2.1 | Saran Akademis..... | 88 |
| 5.2.2 | Saran Praktis..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 89 |
| LAMPIRAN..... | | 93 |



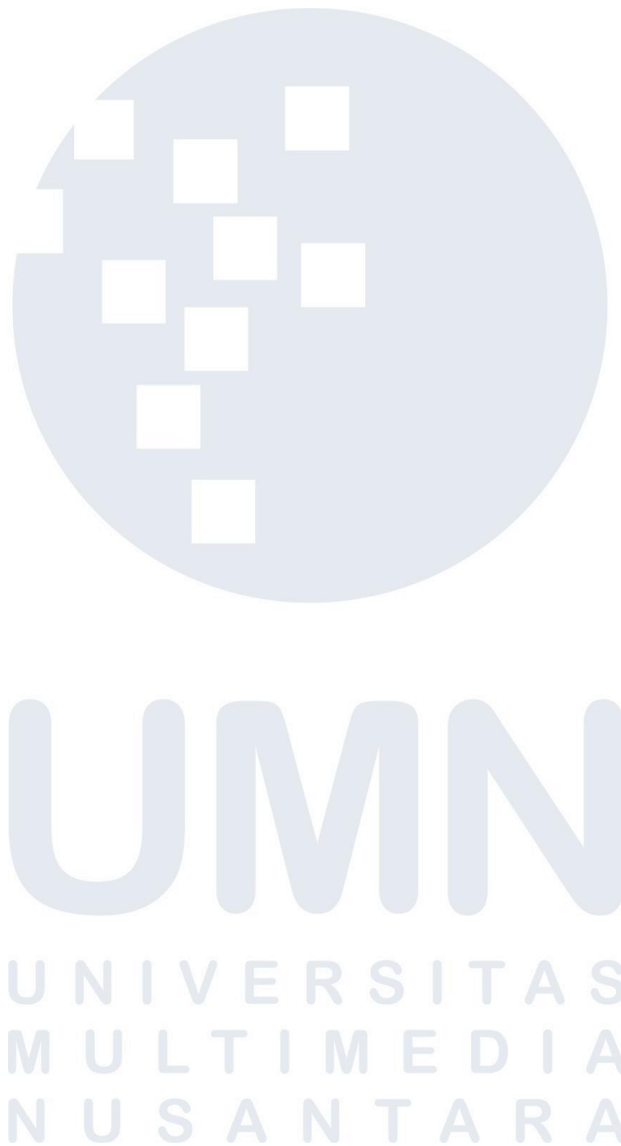
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu | 14 |
| Tabel 4.1 Penjelasan Representasi Kesenian dalam Scene | 62 |
| Tabel 4.2 Kategori Tanda Menurut Charles Sanders Peirce | 71 |
| Tabel 4.3 Scene 1 00:05:00 s/d 00:06:15 | 72 |
| Tabel 4.4 Scene 2 00:07:08 s/d 00:07:20 | 74 |
| Tabel 4.5 Scene 3 00:20:57 s/d 00:22:38 | 75 |
| Tabel 4.6 Scene 4 00:22:45 s/d 00:24:05 | 78 |
| Tabel 4.7 Scene 5 00:37:56 s/d 00:39:30 | 80 |
| Tabel 4.8 Scene 6 00:37:56 s/d 00:39:30 | 82 |
| Tabel 4.9 Scene 7 00:18:35 s/d 00:19:15 | 84 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 32 |
|------------------------------------|----|



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------------------|----|
| Lampiran A. Turnitin | 93 |
| Lampiran B. Konsultasi Form..... | 94 |



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perasaan kesepian adalah salah satu isu psikologis yang sangat kompleks dan sering kali menjadi tema menarik dalam berbagai karya seni, termasuk dalam film. Fenomena kesepian tidak sekadar berhubungan dengan kondisi individu yang merasa sendiri secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang mendalam, seperti keterasingan, kehilangan makna, dan kerapuhan emosional. Menurut Perlman & Peplau dalam (Agriyanti & Rahmasari, 2021) berpendapat bahwa individu yang memiliki resiko tinggi dalam merasakan kesepian ialah individu yang berada di usia remaja. Masa remaja sendiri merupakan masa yang cukup rentan akan munculnya krisis pada kehidupan seseorang.

Dalam masyarakat modern, di mana interaksi sosial semakin banyak terjadi secara digital daripada langsung, kesepian dapat menjadi semakin dalam dan sulit diidentifikasi. Kesepian adalah isu signifikan yang dialami oleh Generasi Z di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *dataindonesia.id* (Widi, 2023) generasi ini, yang lahir antara 1995–2010, lebih sering menghadapi rasa kesepian dibandingkan generasi sebelumnya. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini karena banyak Gen Z yang terisolasi saat merantau atau menghadapi tanggung jawab keluarga di rumah. Hal ini mengakibatkan tekanan emosional yang lebih besar, dengan 43% Gen Z mempertimbangkan untuk mencari bantuan terapi profesional, meski sering terhambat oleh keterbatasan finansial.

Kesepian juga sering dikaitkan dengan masalah kesehatan mental lainnya, seperti kecemasan dan stres. Dalam survei *Very Well Mind* (Morin, 2021), sebagian besar responden di Indonesia melaporkan mengalami kesepian dalam beberapa bulan terakhir, menunjukkan prevalensi masalah ini di seluruh kelompok usia, termasuk Gen Z. Data ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam

memahami dan mengatasi kesepian di kalangan Gen Z, baik melalui dukungan sosial, kebijakan kesehatan mental, maupun literasi terkait kesejahteraan emosional.

Fakta ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Cigna Corporation pada Mei 2018 (Bloomfield, 2018), yang menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki akses luas ke media sosial, jumlah koneksi digital yang mereka miliki tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan yang diperlukan untuk mengatasi perasaan kesepian. Generasi ini mungkin sering terhubung secara virtual, tetapi interaksi digital yang dangkal tidak dapat menggantikan kedalaman hubungan interpersonal dalam kehidupan nyata. Kekurangan interaksi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu pemicu utama rasa kesepian di kalangan Generasi Z.

Generasi Z memiliki banyak kelebihan, namun mereka juga menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu kelemahannya adalah kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental, yang sering kali dipicu oleh lingkungan sekitar yang kurang mendukung kesejahteraan psikologis. Contohnya, minimnya interaksi sosial dapat memicu depresi, membuat seseorang cenderung mengisolasi diri dan mengalami kesepian (Kaeng & Siby, 2023). Selain itu, Kesepian sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong kecenderungan kecanduan internet pada Gen Z Hisbiyyah dalam (Ramadhan & Riza, 2024). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

Tema kesepian dalam film pun kini telah menjadi salah satu genre karena banyak film yang membahas tema kesepian seperti yang baru keluar di tahun 2023 film berjudul *A Man Called Otto* yang diangkat dari sebuah novel film ini dimainkan oleh aktor ternama yaitu Tom Hanks, maka dari itu tema kesepian kini telah menjadi suatu masalah yang relevan terjadi di antara masyarakat.

Menurut Bevin (Ulfah & Aviani, 2023) Kesepian merupakan pengalaman subjektif berupa sejauh mana jaringan sosial yang dirasakan individu lebih kecil atau kurang memuaskan dari yang diinginkan, ditandai dengan perasaan sedih, bosan dan yang paling ekstrim adalah isolasi dari lingkungan sosial.

Menurut Perlman dan Peplau dalam (Rahmah, 2021) kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang secara signifikan kurang baik dalam segi kualitas maupun kuantitas sehingga timbul perasaan ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang dimiliki. Demikian pula, Weiss menjelaskan dalam (Rahmah, 2021) bahwa kesepian merupakan kesendirian yang dirasakan individu karena tidak adanya hubungan yang dibutuhkan atau yang ditetapkan. Kesepian merupakan suatu respon dari ketidakhadiran dari tipe hubungan yang istimewa atau ketersediaan hubungan yang istimewa.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dzakir (2022) meneliti rasa kesepian pada tokoh utama dalam film berjudul "A Man Called Otto" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memfokuskan pada identifikasi tiga elemen utama: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 141 adegan dalam film *A Man Called Otto*, terdapat 8 adegan yang secara signifikan menggambarkan perasaan kesepian, baik dari sisi emosional maupun sosial, sesuai dengan konsep kesepian yang dikemukakan oleh Weiss. Kesepian emosional tergambar melalui elemen-elemen seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan dialog tokoh utama yang mencerminkan kehilangan hubungan dekat dan dukungan emosional. Sementara itu, kesepian sosial terlihat melalui adegan-adegan yang menonjolkan isolasi, minimnya interaksi dengan orang lain, serta rasa keterasingan dari lingkungan sekitar. Perbedaan penelitian yang disebutkan di atas dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan data dan fokus utama penelitiannya, yang mana peneliti memfokuskan rasa kesepian pada gen z dalam film *Sleep Call*.

Kesepian adalah salah satu emosi yang paling sering diabaikan dalam pengalaman manusia. Jika dirasakan secara terus-menerus, ini bisa menjadi salah satu pengalaman paling menyakitkan yang dapat dialami seseorang. Banyak orang dalam masyarakat kita merasakan kesepian dan keterasingan yang kronis. Namun, budaya kita telah mengembangkan stigma terhadap pembicaraan terbuka tentang hal ini dengan orang lain. Mengungkapkan perasaan kesepian dan kesedihan sering kali dianggap setara dengan "kelemahan," meskipun ini tidak benar. Selain itu, orang sering ragu untuk mencari bantuan untuk kesehatan mental mereka melalui terapi dan sejenisnya karena tindakan ini juga cukup distigmatisasi dalam budaya kita. Secara luas, tindakan tersebut sering dianggap sebagai bentuk pengakuan kekalahan atau kelemahan individu, padahal sebenarnya tidak demikian sama sekali.

Fenomena kesepian ini semakin relevan untuk diteliti, terutama di era modern yang cenderung membuat individu semakin mudah merasa terasing di tengah kemajuan teknologi dan pola hidup individualistis. Melalui tokoh utama dalam "Sleep Call," Fajar Nugros berhasil menunjukkan bahwa kesepian bukan hanya sekadar rasa hampa, melainkan sebuah perasaan kompleks yang sering kali mengarahkan seseorang pada tindakan-tindakan yang bisa membahayakan diri sendiri. Fenomena ini berpotensi mencerminkan kondisi yang dialami banyak individu dalam kehidupan nyata, khususnya di perkotaan yang penuh dengan aktivitas tetapi minim interaksi emosional yang mendalam.

Penelitian ini juga menjadi penting karena perasaan kesepian adalah isu psikologis dan sosial yang mendasar, dengan dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu. Dalam konteks media, pemahaman mengenai representasi kesepian dalam film dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan ini dipersepsikan dan dieksplorasi oleh sineas, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi penonton. Meneliti bagaimana kesepian direpresentasikan

pada tokoh utama dalam "Sleep Call" juga penting untuk melihat bagaimana karakter dalam film ini berperan sebagai cerminan isu kesepian yang nyata dan dialami banyak individu di masyarakat.

Penelitian ini juga berangkat dari pengamatan bahwa fenomena kesepian semakin meluas di tengah masyarakat urban modern yang cenderung individualistik. Kebutuhan akan koneksi emosional sering kali sulit terpenuhi, terutama ketika pola interaksi sosial telah banyak berubah seiring perkembangan teknologi digital. Keadaan ini membuat banyak individu merasakan kekosongan, bahkan di tengah keramaian. Fenomena seperti ini yang ingin diteliti dalam "Sleep Call," di mana tokoh utama berusaha menemukan makna dan keterhubungan, tetapi akhirnya tetap terjebak dalam lingkaran kesepian. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan perasaan hampa, melainkan menggambarkan sisi gelap yang kerap dialami banyak orang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan urban yang sering kali minim koneksi emosional yang mendalam. Fenomena inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa masalah ini penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dari perspektif media.

Film Sleep Call ini terinspirasi oleh realitas yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya kalangan Milenial dan Gen Z saat ini. Diproduksi oleh IDN Pictures, film ini diproduksi oleh Susanti Dewi, disutradarai oleh Fajar Nugros, dan ditulis oleh Husein M Atmodjo. Film ini mengisahkan tokoh Dina (Laura Basuki), mantan pramugari yang kini terjebak dalam pekerjaan sebagai penagih utang di perusahaan pinjaman online. Dina terpaksa melakukan pekerjaan ini karena ia membutuhkan uang untuk membiayai pengobatan ibunya yang mengalami gangguan mental. Dina menjalani kehidupan yang berat dan penuh kesendirian, sementara lingkungan kerjanya yang toxic semakin membuatnya merasa terasing. Di tempat kerjanya, Dina harus berhadapan dengan atasan bernama Bayu (Kristo Imanuel) yang kasar dalam memberi instruksi namun tampak menyimpan perasaan terhadapnya. Selain itu, bos besar Dina, Pak Tomy (Bront Palarae), sering melakukan pelecehan terhadapnya karena Dina tidak mampu melunasi utangnya pada perusahaan tempatnya bekerja.

Ketakutan utama dalam Sleep Call adalah kesendirian yang berujung pada rasa sepi, menggambarkan realitas kehidupan manusia urban yang dialami oleh Dina. Dina harus berjuang sendiri di kota besar, tanpa dukungan ayah, sementara ibunya dirawat di panti karena gangguan mental. Temannya, Bella, hanya ada secara fisik tanpa kedekatan emosional, dan Dina juga enggan membangun hubungan romantis dengan Bayu yang jelas-jelas menyukainya. Setiap malam, Dina kembali ke rumah susun yang kumuh, tanpa berinteraksi dengan para tetangga. Kesepian terasa mendalam, dan satu-satunya koneksi yang ia rasakan adalah dengan Rama, yang kebanyakan hadir secara virtual. Selain memasang alarm bangun pagi pukul 07.00, Dina bahkan mengatur alarm untuk melakukan sleep call pada pukul 22.00. Dina dan Rama rutin mengobrol hingga akhirnya membuka diri satu sama lain. Meski begitu, jarak tetap menjadi tantangan dalam hubungan mereka.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting karena berfokus pada isu kesepian, sebuah permasalahan psikososial yang semakin relevan di era modern, terutama di kalangan Generasi Z. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menganalisis representasi kesepian dalam media populer, yaitu film Sleep Call, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan tanda-tanda yang menunjukkan kesepian emosional dan sosial, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media visual mencerminkan dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap fenomena kesepian. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi akademisi, praktisi media, serta masyarakat luas tentang hubungan antara representasi sinematik dan isu psikososial yang kompleks, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam menangani dampak kesepian pada individu.

Dalam penelitian ini, teori semiotika yang cocok digunakan adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Peirce menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk menganalisis representasi perasaan kesepian

melalui tiga kategori tanda: ikon, indeks, dan simbol. Dengan menggunakan teori Peirce, penelitian ini dapat membedah elemen-elemen visual dan naratif dalam film "Sleep Call" guna memahami representasi kesepian yang dialami oleh tokoh utama dengan pendekatan yang terstruktur dan mendalam.

Teori Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang direpresentasikan, yakni ikon, indeks, dan simbol. Masing-masing kategori tanda ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan perasaan kesepian yang dialami oleh tokoh utama, sehingga memungkinkan penelitian untuk memeriksa makna-makna yang lebih kompleks dan berlapis dalam film. Ketiga jenis tanda ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara perasaan kesepian direpresentasikan secara visual dan emosional dalam elemen-elemen film, mulai dari aspek sinematik hingga simbolik yang tersirat dalam karakter dan lingkungan sosial tokoh utama.

Penggunaan teori semiotika Peirce dalam penelitian ini dapat dijustifikasi karena tiga jenis tanda yang diuraikan (ikon, indeks, simbol) memungkinkan analisis yang komprehensif dan berlapis terhadap representasi kesepian tokoh utama. Dengan menggunakan tanda ikonik, penelitian dapat menyoroti visualisasi kesepian dalam bentuk yang langsung dan mudah dikenali. Tanda indeksikal membantu mengungkap sebab-akibat yang menyebabkan kesepian tokoh utama, sehingga memperlihatkan faktor-faktor eksternal yang berkontribusi pada keterasingan emosionalnya. Tanda simbolik, di sisi lain, memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap makna budaya dan psikologis dari kesepian dalam konteks modern, seperti ketergantungan pada teknologi dan isolasi sosial.

Ketiga jenis tanda ini membantu dalam membangun pemahaman yang holistik tentang kesepian sebagai fenomena yang kompleks dalam film. Teori Peirce tidak hanya mengidentifikasi makna secara dangkal, tetapi juga memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana setiap elemen dalam film bekerja sama untuk menciptakan representasi kesepian yang kaya dan berlapis. Dengan kata lain, teori semiotika Peirce memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami

perasaan kesepian tokoh utama dalam "Sleep Call," baik dalam hal visual maupun dalam kaitannya dengan makna sosial dan emosional yang tersirat.

1.2 Rumusan Masalah

Perasaan kesepian menjadi isu penting dalam kehidupan modern, terutama di kalangan Generasi Z, yang meskipun memiliki koneksi digital yang luas, sering kali mengalami kekurangan kedalaman dalam hubungan interpersonal. Fenomena ini tercermin dengan jelas dalam film *Sleep Call* karya Fajar Nugros, yang menggambarkan karakter utama, Dina, yang berjuang dengan berbagai tekanan emosional dan sosial. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film tersebut memvisualisasikan perasaan kesepian melalui elemen-elemen sinematiknya, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang menggambarkan keterasingan emosional dan sosial dalam film dan menghubungkannya dengan pengalaman kesepian yang sering dialami oleh Generasi Z. Dan belum banyak studi yang membahas kesepian dalam konteks kehidupan digital Generasi Z, penelitian ini penting karena mencoba mengisi gap yang ada dengan menganalisis bagaimana elemen-elemen sinematik dalam film dapat menggambarkan fenomena tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana representasi kesepian pada gen z dalam film *Sleep Call* ditinjau oleh semiotika sanders peirce?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami representasi kesepian pada gen z dalam film *Sleep Call* berdasarkan semiotika sanders peirce

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis, praktis dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian film dan analisis media, khususnya dalam memahami representasi emosi kompleks seperti kesepian. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang bagaimana elemen sinematik dapat menciptakan makna yang lebih dalam terkait pengalaman manusia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik pada studi film, psikologi, dan sosiologi, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai tema kesepian dalam media lain.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat film dan penulis skenario mengenai cara menyampaikan perasaan dan emosi yang kompleks melalui elemen visual dan naratif. Dengan memahami bagaimana kesepian dapat direpresentasikan dengan efektif, para profesional di industri film dapat menciptakan karakter dan cerita yang lebih relatable dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pembuat konten dalam menyusun narasi yang lebih empatik dan sensitif terhadap isu-isu emosional, terutama dalam konteks modern yang banyak dialami oleh individu.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini terletak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu kesepian yang sering kali diabaikan. Dengan menganalisis representasi kesepian dalam film, penelitian ini dapat membantu penonton memahami bahwa perasaan tersebut adalah pengalaman umum yang dapat dialami oleh banyak orang, terutama di masyarakat urban yang kerap kali merasa terasing. Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong diskusi lebih

luas mengenai pentingnya koneksi emosional dan dukungan sosial dalam menghadapi kesepian, serta mempromosikan kesadaran tentang kesehatan mental di kalangan masyarakat. Penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan yang lebih empatik dan mendukung bagi individu yang mengalami kesepian, mendorong terciptanya solidaritas sosial di tengah tantangan modern.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini di mana peneliti fokus membahas representasi kesepian pada gen z berdasarkan bentuk kesepiannya, serta ditambahkan faktor-faktor terjadi kesepiannya, dan bagaimana kesepian diatasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan 6 penelitian terdahulu sebagai acuan dan pendukung untuk melengkapi penelitian dalam membantu menyusun penelitian. Penelitian yang dipakai sebagai acuan memiliki konteks yang sama sama membahas tentang isu kesepian.

Penelitian pertama yang disusun oleh Gabriela Aimee Stephanie, berjudul "Representasi Feminisme dalam Film *Birds of Prey* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", berfokus pada analisis representasi feminisme dalam film tersebut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana elemen-elemen sinematik menggambarkan ideologi feminisme, khususnya dalam konteks film superhero. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian tentang *Sleep Call*. Jika penelitian Stephanie memusatkan perhatian pada representasi ideologi feminisme, penelitian tentang *Sleep Call* berfokus pada representasi perasaan kesepian, khususnya pada Generasi Z.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul Representasi Kriminalitas dari Seorang Sosiopat dalam Film *Orphan: First Kill* yang ditulis oleh Cindy Tricia Kezia, film ini memiliki fokus penelitian menganalisis representasi kriminalitas dan sosiopat yang ada pada film *Orphan: First Kill* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus tema dan konteks isu yang dianalisis. Sementara Cindy Tricia Kezia mengeksplorasi representasi kriminalitas dalam karakter dengan sifat sosiopat, penelitian ini berfokus pada representasi kesepian emosional dan sosial yang dialami tokoh utama dalam film *Sleep Call*. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan temuan dengan isu yang relevan pada Generasi Z.

Penelitian ketiga yang berjudul Representasi Pencarian Makna Diri pada Film *Soul* 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang ditulis oleh Rizki Rahman Maulana, Ika Rifa Dilla, Meisya Ariandra Fasha dengan fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tokoh Joe Gardner mempresentasikan perjuangannya untuk menggapai cita-cita sebagai seorang musisi. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus isu yang dianalisis. Penelitian Rizki Rahman Maulana dan koleganya mengeksplorasi perjuangan karakter untuk menemukan makna hidup melalui pencapaian cita-cita, sedangkan penelitian ini mengarahkan perhatian pada representasi kesepian emosional dan sosial yang ada pada film *Sleep Call*. Penelitian ini tidak hanya menyoroti elemen sinematik tetapi juga mengaitkannya dengan isu yang relevan dalam kehidupan Generasi Z, seperti bagaimana koneksi digital dan interaksi virtual sering kali gagal memenuhi kebutuhan emosional mereka.

Penelitian keempat yaitu Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang ditulis oleh Kartini , Indira Fatra Deni , Khoirul Jamil. Dengan fokus penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*. Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah pada isu spesifik yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini lebih mengedepankan analisis representasi pesan moral melalui elemen film, sementara penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis berfokus pada representasi kesepian emosional dan sosial dalam film *Sleep Call*. Selain itu, penelitian ini mengaitkan tanda-tanda dalam film dengan konteks sosial Generasi Z.

Penelitian Kelima yang dipilih sebagai acuan adalah penelitian yang berjudul Representasi Tanggung Jawab Seorang Ayah dalam Film *Hari Yang Dijanjikan* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) dimana penelitian ini memiliki fokus yang membahas menganalisis representasi tanggung jawab seorang ayah yang ditampilkan dalam film "*Hari yang Dijanjikan*", Penelitian ini terletak pada aspek tematik, yaitu tanggung jawab seorang ayah yang ditampilkan melalui

perspektif film. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan fokus pada representasi kesepian emosional dan sosial, khususnya yang dialami oleh Generasi Z, seperti yang diangkat dalam film *Sleep Call*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Abiyyu Dzakir pada tahun 2024 berjudul "*Representasi Perasaan Kesepian pada Tokoh Utama dalam Film 'A Man Called Otto'*" bertujuan untuk menganalisis representasi kesepian emosional dan sosial pada tokoh Otto melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berfokus pada elemen-elemen seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, dan interaksi sosial untuk menggambarkan kesepian yang dialami oleh tokoh utama. Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada objek dan konteks penelitian. Penelitian *A Man Called Otto* berpusat pada representasi kesepian pada tokoh Otto sebagai individu dewasa yang menghadapi kesepian dalam konteks kehidupan pasca kehilangan, sementara penelitian peneliti fokus pada representasi kesepian emosional dan sosial yang dialami oleh karakter Dina dalam film *Sleep Call*. Peneliti juga menambahkan dimensi analisis yang relevan dengan Generasi Z, yang mencerminkan kesepian dalam konteks modern di tengah dominasi teknologi dan komunikasi digital. Selain itu, peneliti mengintegrasikan teori kesepian dari Weiss untuk memberikan interpretasi yang lebih terarah terhadap dua jenis kesepian—emosional dan sosial—yang dialami oleh karakter Dina. Pendekatan ini menjadikan penelitian peneliti lebih spesifik dalam melihat pengaruh media digital terhadap kesepian Generasi Z, sebuah aspek yang tidak dibahas dalam penelitian *A Man Called Otto*.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Item | Jurnal 1 | Jurnal 2 | Jurnal 3 | Jurnal 4 | Jurnal 5 | Jurnal 6 |
|----|-------------------------------------|---|---|---|---|--|--|
| 1. | Judul Artikel Ilmiah | Representasi Feminisme dalam Film Birds of Prey (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) | Representasi Kriminalitas dari Seorang Sosiopat dalam Film Orphan: First Kill | Representasi Pencarian Makna Diri pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) | Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) | Representasi Tanggung Jawab Seorang Ayah dalam Film Hari Yang Dijanjikan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) | Representasi Perasaan Kesepian pada Tokoh Utama dalam Film “A Man Called Otto” (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce) |
| 2. | Nama Lengkap Peneliti, Tahun | Gabriela Aimee, Stephanie, 2023, Universitas | Cindy Tricia, Kezia 2023, Universitas Multimedia Nusantara. | Rizki Rahman Maulana, Ika Rifa Dilla, Meisya Ariandra | Kartini , Indira Fatra Deni , Khoirul Jamil, | Rifqi Ananda, 2024, Universitas | Gusti Abiyyu Dzakir, 2024, Universitas |

| | | | | | | |
|---------------------------------|---|---|---|---|---|--|
| Terbit, dan Penerbit | Multimedia Nusantara. | | Fasha, 2022, Jurnal UBM | 2022, Siwayang Journal | Satya Negara Indonesia | Lambung Mangkurat |
| 3. Fokus Penelitian | Menganalisis representasi feminisme yang ada pada film Birds of Prey menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce | Menganalisis representasi kekinian dan sosiopat yang ada pada film Film Orphan: First Kill menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tokoh Joe Gardner mempresentasikan perjuangannya untuk menggapai cita- cita sebagai seorang musisi | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film Penyalin Cahaya | Menganalisis representasi tanggung jawab seorang ayah yang ditampilkan dalam film "Hari yang Dijanjikan" | Menganalisis representasi perasaan kesepian pada tokoh utama dalam film <i>A Man Called Otto</i> menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce |

| | | | | | | |
|---------------------------------|---|--|--|---|--|---|
| 4. Teori | Semiotika Charles Sanders Peirce, Representasi, Feminisme | Semiotika Charles Sanders Peirce, Representasi, Kriminalitas, Sosiopat | Semiotika Charles Sanders Peirce | Semiotika Charles Sanders Peirce, | Semiotika Charles Sanders Peirce, Teori konstruksi realitas sosial | Semiotika Charles Sanders Peirce, dengan pembagian tanda menjadi representamen, objek, dan interpretan. Menggunakan konsep kesejian dari Weiss. |
| 5. Metode Penelitian | Analisis kualitatif, analisis semiotik | Analisis kualitatif, analisis semiotik | Deskriptif Kualitatif, analisis semiotik | kualitatif deskriptif, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce | Kualitatif, analisis semiotik | Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, |

| | | | | | | | |
|-----------|---|--|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan model semiotika Peirce. |
| 6. | Persamaan dengan penelitian yang dilakukan | Sama sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan representasi | Sama sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan representasi | Persamaan dalam menggunakan teori semiotika charles sanders peirce dan representasi | Sama sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan representasi | Sama sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan representasi | Sama-sama menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis tanda-tanda dalam film. Fokus pada representasi keseopian dalam film. |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| 7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan | Perbedaan dalam pemilihan film dan fokus penelitian yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada representasi feminisme | Perbedaan dalam pemilihan film dan fokus penelitian yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada representasi kriminalitas dan sosiopat | Perbedaan fokus penelitian, penulis fokus kepada representasi kesepian dan perbedaan pemilihan film | Perbedaan fokus penelitian, penulis fokus kepada representasi kesepian dan perbedaan pemilihan film | Perbedaan fokus penelitian, penulis fokus kepada representasi kesepian dan perbedaan pemilihan film | Penelitian ini memiliki perbedaan pada data dan fokus penelitiannya yang mana peneliti melakukan kesepian pada gen z |
| 8. Hasil Penelitian | film "Birds of Prey" merepresentasikan gerakan feminisme antara lain yaitu feminisme liberal, feminisme marxis/sosialis, | Film Orphan : First Kill merepresentasikan kriminalitas dalam keluarga, dengan cara dan karakteristik dari tokoh utama yang menggambarkan seorang sosiopat | Tokoh Joe Gardner mempresentasikan makna diri yang dialami dalam dirinya didalam hidupnya. Joe Gardner telah menggambarkan | hasil dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun | Hasil penelitian pada penelitian ini adalah bahwa setiap tanda, baik dalam bentuk adegan visual maupun dialog, menciptakan interpretant di | Film menggambarkan kesepian emosional dan sosial melalui 8 adegan signifikan. Kesepian emosional ditunjukkan |

| | | | | | |
|---|---|---|--|---|--|
| dan feminisme radikal. Melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce membantu dalam menemukan representasi feminisme yang tersembunyi di dalam film "Birds of Prey". | yang licik, manipulatif, dan tidak memiliki pemikiran yang rasional | n adanya makna diri digambarkan object melalui arwah, kucing, pintu, lencana, dan gambar kehidupan. | hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah, sikap berani, tidak asal menyalahkan orang lain, tolong menolong dan kasih sayang. | antara penonton, memperdalam pemahaman tentang tanggung jawab ayah. | melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan dialog, sementara kesepian sosial melalui isolasi dan kurangnya interaksi sosial |
|---|---|---|--|---|--|

Berdasarkan 6 penelitian terdahulu diatas penelitian ini memiliki kebaruan tidak hanya dari pemilihan film yang berbeda yang dimana penelitian ini memfokuskan peneliti membahas kesepian dalam film sleep call tetapi juga dari perspektif analisis yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada representasi kesepian secara umum, melainkan secara khusus mengeksplorasi dua bentuk kesepian yang dijelaskan oleh Weiss, yaitu kesepian emosional dan sosial, yang relevan dengan pengalaman Generasi Z di era digital. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol yang menggambarkan kesepian dalam elemen sinematik film Sleep Call. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengeksplorasi isu-isu lain seperti feminisme, kriminalitas, pencarian makna diri, dan pesan moral, penelitian ini mengaitkan representasi kesepian dalam film dengan kondisi sosial Generasi Z di era digital.

2.2 Landasan Teori dan Konsep

2.2.1 Representasi

Representasi, yang dalam bahasa Inggris disebut representation, mengacu pada perwakilan atau penggambaran suatu hal dalam kehidupan manusia melalui media sebagai perantara. Menurut teori representasi dari Hall, seperti yang dijelaskan oleh (Prasetya & Wibowo, 2022), representasi melibatkan proses menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran kita dengan bahasa yang dapat dipahami untuk menafsirkan objek, individu, peristiwa nyata maupun fiktif, serta dunia imajiner dari berbagai benda.

Stuart Hall menguraikan bahwa representasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama: tipe mental dan tipe bahasa. Tipe mental merujuk pada tahap di mana individu merepresentasikan makna di dalam pemikirannya sendiri. Proses ini bersifat internal dan konseptual, mencerminkan bagaimana seseorang memahami dan membentuk gambaran atau ide berdasarkan pengalaman, latar belakang, serta perspektif pribadi. Dalam tahap ini, makna diciptakan secara

unik oleh masing-masing individu dan menjadi dasar bagi representasi selanjutnya.

Tipe bahasa, di sisi lain, merupakan kelanjutan dari tahap mental. Setelah individu membentuk makna dalam pikirannya, tahap berikutnya adalah mengkomunikasikan konsep tersebut kepada orang lain. Hal ini dilakukan melalui berbagai simbol dan bentuk bahasa, seperti kata-kata, gambar, atau tanda-tanda lain yang dapat dipahami oleh orang lain. Penggunaan simbol-simbol ini bertujuan untuk menyampaikan makna yang ada dalam pikiran individu agar bisa diterima dan dipahami oleh orang lain dengan cara yang sama. Dengan demikian, tipe bahasa memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pemahaman bersama (Alamsyah, 2020)

Menurut Hall dalam (Kharisma & Zulfiningrum, 2020) proses representasi mencakup tiga teori utama yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui bahasa. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cermin yang memantulkan makna asli dari objek atau peristiwa. Dalam pendekatan ini, bahasa dianggap hanya merefleksikan apa yang sudah ada di dunia nyata secara sederhana dan tanpa distorsi, sehingga makna yang dihasilkan adalah makna yang sesungguhnya.

Pendekatan intensional, di sisi lain, menekankan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan makna sesuai dengan niat atau pemahaman penciptanya. Artinya, individu yang menciptakan pesan menentukan bagaimana simbol dan tanda digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Bahasa dalam pendekatan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan pribadi, sehingga makna yang dihasilkan tergantung pada interpretasi si pembuat pesan.

Pendekatan konstruksionis memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menekankan bahwa makna dibentuk atau dikonstruksi melalui penggunaan bahasa itu sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar cermin atau media untuk menyampaikan pesan, tetapi merupakan alat

di mana makna diciptakan dan dinegosiasikan. Makna dalam pendekatan konstruksionis bersifat dinamis dan bergantung pada bagaimana orang menafsirkan simbol-simbol dan tanda-tanda dalam bahasa, sehingga makna dapat bervariasi berdasarkan konteks sosial dan budaya.

2.2.2 Kesepian

Menurut Baron dan Byrne dalam (Regita, 2019), kesepian adalah kondisi emosional dan kognitif yang ditandai oleh perasaan tidak bahagia karena keinginan untuk memiliki hubungan yang dekat namun tidak terpenuhi. Menurut Frankle dan Prentice dalam (Regita, 2019) Individu yang mengalami kesepian cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangannya. Contohnya, mereka mungkin menunjukkan sikap terlalu terbuka yang kurang tepat, terlalu fokus pada diri sendiri, atau kesulitan dalam membangun hubungan intim yang nyaman.

Gierveld menjelaskan dalam (Susanti, 2019) Kesepian dapat didefinisikan sebagai kondisi yang muncul akibat kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain. Kondisi ini mencakup keadaan di mana jumlah hubungan yang dimiliki dianggap tidak mencukupi dibandingkan dengan harapan, serta ketidakmampuan individu untuk merasakan tingkat keintiman yang diinginkan.

Menurut Peplau dan Perlman dalam (Hikma, 2017) Faktor yang memengaruhi kesepian terbagi menjadi dua, yaitu *predisposing factors* dan *precipitating factors*. *Predisposing factors* mencakup karakteristik individu seperti usia, gender, status sosial ekonomi, kesehatan, serta keterampilan sosial yang buruk. Individu yang tidak memiliki pasangan atau merasa takut akan keintiman cenderung lebih rentan terhadap kesepian. Sementara itu, *precipitating factors* melibatkan perubahan dalam hubungan sosial, seperti kehilangan pasangan karena perceraian, kematian, atau perpindahan geografis. Kualitas hubungan sosial yang memburuk atau perubahan kebutuhan sosial juga dapat memicu kesepian kedua faktor ini membantu memahami mengapa individu tertentu

lebih rentan mengalami kesepian dan bagaimana situasi tertentu dapat memicu munculnya perasaan tersebut.

2.2.2.1 Bentuk Kesepian

Weiss dalam (Hikma, 2017) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk kesepian yang terkait dengan tidak adanya kondisi sosial yang berbeda, yaitu:

a. Isolasi emosional (*emotional isolation*) adalah bentuk kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki hubungan intim. Kesepian jenis ini sering dialami oleh orang dewasa yang lajang, bercerai, atau kehilangan pasangan karena kematian.

b. Isolasi sosial (*social isolation*) merupakan bentuk kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak terlibat dalam kegiatan yang terintegrasi dalam dirinya, tidak berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang memiliki kebersamaan, minat bersama, aktivitas yang terstruktur, atau peran bermakna. Bentuk kesepian ini dapat membuat seseorang merasa terasing, bosan, dan cemas.

Orang yang mengalami kedua bentuk kesepian ini membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung, keterhubungan dengan orang lain, serta kesempatan untuk merasa diterima dan dihargai dalam kehidupan mereka.

2.2.2.2 Faktor Faktor Terjadinya Kesepian

Menurut Peplau dan Perlman dalam (Hikma, 2017), terdapat dua faktor utama yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian. Faktor pertama adalah peristiwa tertentu yang menjadi pemicu langsung perasaan tersebut, seperti kehilangan orang tercinta, pindah ke lingkungan baru, atau berakhirnya hubungan interpersonal. Faktor kedua adalah elemen-elemen yang mendasari dan memperpanjang perasaan kesepian, yang melibatkan kondisi internal dan eksternal individu, sehingga rasa kesepian dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

a) Faktor-faktor pemicu (*precipitating factors*) kesepian melibatkan berbagai perubahan signifikan dalam hubungan sosial seseorang yang dapat

mengakibatkan ketidakpuasan atau ketidakcocokan dengan harapan hubungan yang dimiliki. Berikut adalah beberapa penyebab utama:

1. Berakhirnya Hubungan Dekat Kehilangan akibat kematian, perceraian, putus cinta, atau perpisahan fisik dapat menciptakan rasa kekosongan emosional yang memicu kesepian.
2. Kualitas Hubungan Sosial yang Rendah Hubungan yang tidak memenuhi kebutuhan atau harapan sosial seseorang dapat menimbulkan rasa keterasingan, terutama jika perubahan terjadi dalam kebutuhan atau keinginan sosial.
3. Perubahan Lingkungan Kehidupan Pindah ke lingkungan baru atau perubahan yang memengaruhi kapasitas untuk membangun hubungan sosial dapat mempercepat munculnya kesepian, terutama jika individu tidak mampu menyesuaikan diri.
4. Pengalaman traumatis, seperti kehilangan orang tercinta atau pelecehan, dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang sehat dan mendalam, sehingga meningkatkan risiko kesepian.

b) *Predisposing and maintaining* (faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan). Faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan adalah faktor kepribadian dan situasional yang dapat meningkatkan munculnya kesepian. Faktor yang juga dapat mempersulit seseorang yang kesepian untuk membangun kembali hubungan sosial yang memuaskan. Karakteristik kepribadian yang berperan dalam berkembangnya perasaan kesepian pada diri seseorang diantaranya:

1. Rendahnya Harga Diri

Harga diri erat kaitannya dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, termasuk prestasi, ide, dan sikap terhadap dirinya. Seseorang yang sering merasa kesepian cenderung menginternalisasi perasaan tersebut,

mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang kesepian, sehingga memperkuat siklus negatif terhadap pandangan diri.

2. Kecemasan Sosial

Individu yang mengalami kesepian sering kali menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dan menggambarkan dirinya memiliki masalah perilaku, seperti merasa tidak diperhatikan atau kurang mampu membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Hal ini menghalangi kemampuan mereka untuk membuka diri kepada orang lain.

3. Perasaan Malu

Perasaan malu membuat seseorang merasa lebih gugup atau cemas ketika berada di antara orang-orang, terutama dalam situasi baru. Hal ini menyulitkan mereka untuk membangun hubungan sosial baru, yang pada akhirnya memperburuk kesepian yang mereka rasakan.

2.2.2.3 Cara Mengatasi Kesepian Pada Anak Muda

Mengutip sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Fardghassemi dan Joffe (2021) menemukan strategi untuk mengatasi kesepian pada anak muda diantaranya;

1. Penggunaan *platform* media sosial

Individu dapat memanfaatkan fitur yang tersedia di media sosial untuk menjalin komunikasi secara aktif, sehingga membuka peluang untuk membentuk hubungan baru dan mengurangi rasa kesepian. Penelitian terbaru oleh (Shorter et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial atau SNS (Social Networking Sites) dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam mengelola perasaan kesepian, dengan menyediakan ruang bagi interaksi dan keterhubungan sosial yang sebelumnya sulit dicapai.

2. Terlibat dalam Kegiatan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh (Williams et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menjadi salah satu bentuk

intervensi untuk mengurangi perasaan kesepian. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang diadakan oleh sekolah, pemerintah, atau masyarakat, individu dapat menemukan hal-hal yang memberikan makna dalam hidup mereka. Selain itu, kegiatan seperti menjadi sukarelawan atau membantu orang lain dapat memberikan rasa kepuasan yang mendalam, mengurangi rasa hampa, dan meningkatkan perasaan bahwa hidup memiliki tujuan, terutama bagi individu di tahap dewasa awal.

3. Melakukan Aktivitas yang Bermanfaat

Individu dapat melakukan berbagai aktivitas yang memberikan rasa kesenangan dan membantu menemukan tujuan hidup yang ingin dicapai. Aktivitas seperti membaca, menggambar, melukis, menari, atau mendengarkan musik dapat membantu mengurangi perasaan kesepian. Kegiatan ini mampu menciptakan pengalaman yang bermakna, mengalihkan fokus dari perenungan yang berlebihan, serta memberikan kenikmatan dan makna dalam kehidupan sehari-hari (Perkins et al., 2021)

4. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman dan keluarga merupakan strategi koping yang efektif dalam mengatasi kesepian. (Pineda et al., 2022) mengonfirmasi bahwa dukungan sosial adalah salah satu elemen penting yang dapat mengurangi dampak negatif dari kesepian sekaligus menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Hal ini sejalan dengan teori determinasi sosial, yang menekankan bahwa menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan psikologis dasar. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk membantu orang dewasa awal mengatasi kesepian perlu difokuskan pada aktivitas yang mendukung dan memperkuat keterhubungan sosial

2.2.3 Gen Z

Generasi merujuk pada kelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal usia dan pengalaman sejarah yang membentuk konstruksi sosial tertentu. Pembentukan sebuah generasi dipengaruhi oleh konteks historis pada masa

kelahiran mereka. Sebagai contoh, Generasi Baby Boomers muncul sebagai hasil dari kondisi pasca-Perang Dunia II (Francis & Hoefel, 2018). Oleh karena itu, faktor usia, perkembangan sosial, dan budaya yang terjadi pada periode tertentu memainkan peran penting dalam menentukan posisi individu dalam sejarah (Falch-Eriksen et al., 2021). Berdasarkan klasifikasi Dimock (2019), generasi dibagi menjadi lima kelompok utama: Generasi Silent (1928-1945), Baby Boomers (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Milenial (1981-1996), dan Generasi Z (1997-2012). Dimock menekankan bahwa rentang tahun antara generasi tidak ditentukan oleh perhitungan yang baku, sehingga tidak ada formula pasti untuk menentukan batas antargenerasi.

Generasi Z, yang juga disebut sebagai *digital natives*, adalah kelompok pertama yang sejak lahir sudah dikelilingi oleh internet, berbeda dengan Generasi Y yang mengalami masa peralihan menuju era digital (Ayuni, 2019). Bahkan, Kesepian sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong kecenderungan kecanduan internet pada Gen Z Hisbiyyah dalam (Ramadhan & Riza, 2024). Karakteristik utama generasi ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sangat terhubung dengan dunia internet, di antaranya Gen Z cenderung mencari solusi instan melalui perilaku berselancar di internet, media sosial, game online, atau konsumsi konten digital untuk mengatasi kesepian Hisbiyyah dalam (Ramadhan & Riza, 2024)3.

2.2.4 Film

Film adalah suatu bentuk komunikasi yang menggabungkan gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara untuk menyampaikan pesan. Semua elemen ini didasari oleh sebuah cerita yang berisi pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada audiens. Sebuah film lahir ketika ada cerita yang menyampaikan pesan untuk dilihat oleh penonton. Film menyampaikan pesannya melalui unsur-unsur visual dan audio, sehingga penonton dapat dengan mudah memahami dan mencerna makna yang ada dalam film tersebut.

Menurut Sobur dalam penelitian yang dilakukan oleh Lusianukita & Sunarto (2020), film bisa dianggap sebagai representasi dari realitas karena menyajikan adegan-adegan yang membentuk dan menyusun ulang realitas melalui penggunaan kode-kode, norma-norma, dan ideologi yang terkandung dalam budaya tertentu. Film pada umumnya dibangun menggunakan berbagai tanda, yang bersama-sama membentuk sistem tanda yang terintegrasi dan berfungsi untuk menciptakan efek yang diinginkan oleh pembuatnya.

Elemen-elemen seperti dialog, suara yang mengiringi gambar, serta musik, memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna yang ingin ditujukan kepada penonton. Salah satu aspek penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik—yaitu tanda yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan atau mencirikan suatu hal—yang berfungsi sebagai bagian dari sistem semiotik yang lebih luas, yang memberikan makna yang mendalam dalam narasi film (Sobur, 2018). Tanda-tanda ini membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan membuat film menjadi lebih efektif dalam mempengaruhi audiens.

2.2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika termasuk dalam ranah ilmu sosial budaya karena pendekatan ini melihat bahwa fakta bukanlah satu-satunya aspek penting; terdapat elemen lain yang tersembunyi di balik fakta tersebut. Dalam semiotika, setiap tanda selalu disertai dengan makna yang mendasari fakta tersebut, Hoed dalam (Gabriela, 2023)

Menurut pemahaman Charles S. Peirce, suatu tanda atau representamen dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang, bagi seseorang, merepresentasikan suatu hal lain dalam berbagai cara atau kapasitas. Objek yang diwakili oleh tanda ini, yang Peirce sebut sebagai interpretan, disebut sebagai interpretan dari tanda asal. Selanjutnya, representamen objek akan merujuk pada objek tertentu. Dengan demikian, Peirce menyatakan bahwa hubungan antara tanda atau

representamen, interpretan, dan objeknya bersifat 'triadik' atau melibatkan tiga unsur tersebut secara langsung. Konsep "proses semiosis" yang dijelaskan oleh Peirce merujuk pada suatu proses yang menggabungkan entitas, yang berupa representamen, dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Peirce menyebut proses ini sebagai signifikasi.

Charles S. Peirce mengusahakan klasifikasi tanda dengan pendekatan yang khas, meskipun kompleksitasnya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Peirce mengidentifikasi tipe-tipe tanda sebagai berikut: Ikon (icon), Indeks (index), dan Simbol (symbol), yang dasarnya terletak pada hubungan antara representamen dan objeknya.

1) Ikon adalah simbol yang menampilkan kesamaan visual untuk memudahkan pengenalan oleh pengguna. Dalam ikon, hubungan antara representasi dan objeknya terwujud dalam kemiripan beberapa karakteristik. Sebagai ilustrasi, banyak rambu lalu lintas bersifat ikonik karena menunjukkan bentuk yang serupa dengan objek sebenarnya.

2) Indeks merupakan simbol yang menunjukkan keterkaitan fenomenal atau eksistensial antara representasi dan objeknya. Dalam indeks, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan umumnya terjadi melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Sebagai contoh, jejak telapak kaki di atas tanah merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah melewati area tersebut, atau ketukan pintu sebagai indikator kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita..

3) Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrari dan konvensional sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sekelompok orang atau masyarakat. Tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa umumnya rata-rata termasuk dalam kategori simbol. Banyak tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kategori ini berdasarkan sifat hubungan antara representasi dan objek.

Dalam kerangka Peirce, tanda ikonik adalah tanda yang menyerupai atau merepresentasikan objek dengan cara yang literal atau visual. Di dalam film, tanda ikonik dapat berupa representasi fisik yang menunjukkan kesepian tokoh utama, misalnya dalam penggunaan warna, ekspresi wajah, atau gestur. Contoh tanda ikonik dalam konteks film ini bisa berupa adegan-adegan yang menunjukkan tokoh utama sendirian dalam ruangan yang gelap atau kosong. Warna dingin dan pencahayaan redup, yang seringkali hadir dalam adegan-adegan ini, berfungsi sebagai ikon yang mencerminkan perasaan terisolasi dan kesepian. Penggunaan tanda ikonik ini memungkinkan penonton untuk segera memahami kondisi emosional karakter, tanpa perlu menyimak dialog atau konteks lebih lanjut.

Tanda indeksikal adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau koneksi fisik dengan objeknya. Dalam "Sleep Call," tanda-tanda indeksikal dapat muncul dalam bentuk isyarat visual yang menunjukkan bahwa perasaan kesepian tokoh utama disebabkan oleh kurangnya hubungan emosional yang mendalam dalam hidupnya. Misalnya, penggunaan teknologi (aplikasi sleep call) sebagai satu-satunya bentuk komunikasi yang intim dengan orang lain bisa menjadi tanda indeksikal dari keterasingannya. Ketergantungan tokoh utama pada teknologi sebagai alat untuk berinteraksi menunjukkan bahwa ia tidak memiliki hubungan nyata dengan orang di sekitarnya, yang akhirnya semakin mempertegas perasaan kesepian dan keterasingan yang dialaminya. Tanda-tanda indeksikal ini memperlihatkan secara implisit bagaimana kehidupan modern memicu kesepian melalui ketergantungan pada interaksi digital yang terputus dari kehadiran fisik dan koneksi emosional langsung.

Tanda simbolik dalam teori Peirce adalah tanda yang bergantung pada kesepakatan sosial atau budaya untuk maknanya, seperti kata-kata atau lambang tertentu. Dalam "Sleep Call," simbol dapat ditemukan dalam bentuk dialog, elemen naratif, atau objek tertentu yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya atau psikologis.

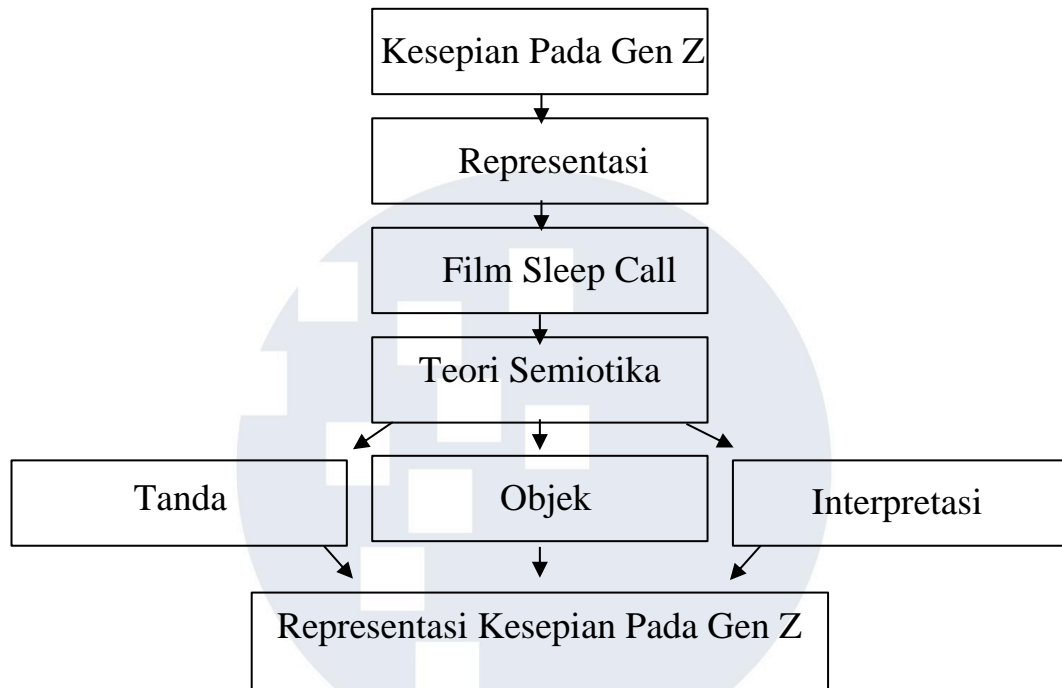
Dari perspektif Charles Peirce, proses signifikasi memiliki potensi untuk menghasilkan serangkaian hubungan yang tak terputus, di mana suatu interpretasi

dapat menjadi representamen, kemudian kembali menjadi interpretan, dan seterusnya. Charles Sanders Peirce (1893-1914) mengklasifikasikan tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini. Meskipun demikian, dalam praktiknya, klasifikasi tersebut tidak selalu bersifat eksklusif mutlak karena dalam konteks tertentu, ikon dapat berfungsi sebagai simbol.

Sejumlah simbol juga bisa memiliki sifat ikonik. Selain berperan sebagai indeks, suatu tanda kadang-kadang juga berfungsi sebagai simbol. Selain itu, Peirce juga mengelompokkan tipe tanda ke dalam kategori lebih lanjut, yaitu kategori Firstness, secondness, dan thirdness. Jenis-jenis tanda ini mencakup (1) qualisign, (2) signsign, dan (3) legisign. Mereka juga dibedakan menjadi (1) rema (rheme), (2) tanda disen (dicent sign), dan (3) argumen (argument). Dengan banyak kemungkinan perpotongan antara semua jenis tanda ini, dapat dihasilkan kombinasi yang kompleks.



2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian kualitatif merujuk pada kerangka teori dan filosofi yang menjadi dasar pendekatan penelitian tersebut. Paradigma yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi paradigma interpretatif, konstruktivis, dan fenomenologis (Wahyuddin et al., 2023). Dengan memiliki paradigma, seseorang dapat menginterpretasikan apa yang dianggap penting dan masuk akal. Dengan kata lain, paradigma merangkum keyakinan mendasar peneliti mengenai suatu topik dan cara mendefinisikannya. Sehubungan dengan ini, paradigma yang digunakan akan memberikan arahan terkait pengumpulan data dan prosedur analisis yang diterapkan dalam penelitian.

Penelitian tentang representasi kesepian pada gen z dalam film *Sleep Call* menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini cocok karena berfokus pada bagaimana realitas sosial dan makna dibangun melalui interaksi simbolis dan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme relevan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen sinematik dalam film membentuk dan menyampaikan makna kesepian kepada penonton. Konstruktivisme merupakan salah satu paradigma dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada bagaimana realitas dibangun secara sosial. Dalam pendekatan kualitatif berbasis konstruktivisme, peneliti memahami realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan terbentuk melalui interpretasi individu serta interaksi sosial (Wahyuddin et al., 2023).

Paradigma konstruktivisme juga memungkinkan penelitian untuk menyesuaikan analisis sesuai dengan data yang diperoleh dari film. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, peneliti dapat menganalisis berbagai bentuk tanda (ikon, indeks, simbol) yang ada dalam film, memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi makna yang kompleks dan mendalam terkait representasi kesepian. Paradigma

konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis bagaimana representasi kesepian dalam film *Sleep Call* diciptakan dan dimaknai melalui elemen-elemen sinematik. Paradigma ini mendukung pendekatan interpretatif yang melihat film sebagai teks yang terbuka untuk berbagai interpretasi, yang sangat relevan dalam menganalisis karya seni dan media.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan detail mengenai fenomena representasi perasaan kesepian pada tokoh utama dalam film *Sleep Call* karya Fajar Nugros. Menurut Zellatifany dan Mujiyanto (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan dan menyatukan informasi yang berkaitan dengan suatu isu atau masalah yang sedang diteliti pada saat penelitian dilakukan, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara alami sebagaimana yang muncul dalam objek studi. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati elemen-elemen sinematik film, seperti visual, dialog, ekspresi karakter, yang berperan penting dalam membangun narasi emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh sutradara.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami fenomena dalam konteksnya, di mana elemen-elemen dalam film dilihat sebagai bagian dari keseluruhan narasi dan tema yang bertujuan menggambarkan perasaan kesepian. Melalui deskripsi yang menyeluruh, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut disusun dan dipadukan untuk merepresentasikan perasaan kompleks tokoh utama. Jenis penelitian ini sangat relevan untuk menganalisis film karena memungkinkan peneliti menggambarkan dan mengeksplorasi makna di balik tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) tanpa berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat yang spesifik, melainkan lebih menekankan pada interpretasi deskriptif yang kaya akan detail dan konteks.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang memberikan fokus pada pemahaman mendalam tentang representasi kesepian pada gen z dalam film *Sleep Call*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menganalisis elemen-elemen visual dengan mendalam dan menginterpretasikan makna simbol-simbol melalui lensa semiotika Charles Sanders Peirce.

Metode yang paling relevan untuk penelitian ini adalah semiotika, penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam komunikasi visual. Semiotika Charles Sanders Peirce memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana representasi kesepian pada film *sleep call*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan elemen yang terkait dengan fokus atau komponen yang menjadi subjek penelitian. Dalam suatu penelitian, unit analisis dapat melibatkan individu, kelompok, organisasi, objek, waktu, atau fenomena sosial yang terkait dengan aktivitas individu atau kelompok, menjadi objek penelitian, atau menjadi pusat perhatian dalam suatu permasalahan. maka dari itu dalam penelitian ini unit yang nantinya akan dianalisis adalah, adegan adegan dalam film *Sleep Call* yang merepresentasikan perasaan kesepian pada gen z secara verbal maupun non verbal.

Penelitian ini juga akan menganalisis elemen-elemen sinematik yang terdapat dalam film *Sleep Call*, yang digunakan untuk merepresentasikan perasaan kesepian. Elemen-elemen tersebut mencakup aspek visual seperti komposisi gambar, penggunaan warna, pencahayaan, dan sudut kamera yang menggambarkan suasana kesepian atau keterasingan karakter. Selain itu, dialog, baik berupa

percakapan maupun monolog tokoh utama, dianalisis untuk mengungkap perasaan kesepian, keterasingan emosional, atau kurangnya hubungan sosial yang bermakna.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan prosedur yang terstruktur untuk mengumpulkan data yang relevan dengan bahan penelitian. Metode studi kasus melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami konteks dan dinamika kasus yang diteliti. Analisis studi kasus umumnya menghasilkan penjelasan yang rinci dan menyeluruh mengenai fenomena yang diamati (Wahyuddin et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan teknik pengumpulan data yang tepat menjadi aspek yang krusial untuk memastikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3.5.1 Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Sleep Call* itu sendiri yang nantinya akan diobservasi dengan mengidentifikasi tanda-tanda apa saja yang merepresentasikan kesepian pada film ini baik secara verbal maupun non verbal.

3.5.2 Data Sekunder

Untuk data sekundernya penelitian ini akan menggunakan kajian-kajian pustaka dan literatur yang berkaitan dengan fokus dari penelitian ini yaitu penelitian representasi kesepian pada film.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menggabungkan semua data yang diperoleh dalam penelitian ini, triangulasi digunakan. Setelah itu, data tersebut akan diverifikasi untuk menentukan tingkat validitasnya. Menurut Moleong (2018), triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori adalah beberapa jenis triangulasi

yang dapat digunakan. Pada penelitian ini, validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber karena metode ini melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda. Meskipun data tersebut mungkin menghasilkan pembahasan yang serupa, namun karena data tersebut berasal dari berbagai sumber, diperlukan triangulasi sumber untuk melakukan pengecekan yang lebih akurat karena tidak semua data dapat dianggap kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi sumber data. Pendekatan ini melibatkan data primer, yakni film "Sleep Call", dan untuk memastikan validitasnya, peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan ulang terhadap informasi yang berasal dari berbagai sumber data sekunder, seperti buku-buku, jurnal, dan sumber lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit informasi, menggabungkan data, menghubungkan informasi yang relevan, menggambarkan pola, memilih informasi yang dianggap penting, serta menarik kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tercapai data yang jenuh. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang diterapkan pada film *Sleep Call* karya Fajar Nugros. Berikut adalah penjelasannya:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data dari berbagai sumber seperti hasil observasi terhadap film dan dokumentasi terkait dianalisis dan disusun secara sistematis.

Peneliti melakukan observasi dengan cara menonton film *Sleep Call* dan mencatat elemen-elemen penting seperti alur cerita, dialog, adegan, serta elemen visual yang mencerminkan representasi perasaan kesepian.

Adegan-adegan yang relevan kemudian didokumentasikan untuk digunakan sebagai bahan analisis mendalam.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi diolah dalam bentuk tulisan yang sistematis dan disusun berdasarkan subtema tertentu, dengan pemberian kode-kode khusus yang relevan. Penyajian data dilakukan secara logis untuk memudahkan analisis lebih lanjut dan memfasilitasi penyusunan narasi yang digunakan dalam penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menyusun struktur data yang mendukung pemahaman tentang bagaimana perasaan kesepian direpresentasikan melalui elemen-elemen sinematik film.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dari subtema-subtema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kesimpulan ini memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana perasaan kesepian direpresentasikan dalam film *Sleep Call*. Data yang diperoleh diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan relevansinya sebelum dijadikan dasar dalam pembahasan.

Selain itu, analisis data ini juga menerapkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang memfokuskan pada pemaknaan tanda. Dalam analisis ini, tanda diklasifikasikan ke dalam tiga elemen utama: representamen (tanda yang terlihat atau terdengar), objek (apa yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang dihasilkan oleh tanda tersebut). Dalam penelitian ini, elemen-elemen sinematik yang menggambarkan perasaan kesepian, seperti visual, dialog, dan simbol, dianalisis berdasarkan kerangka semiotika Peirce untuk mengungkap bagaimana makna kesepian dikonstruksi. Karena terdapat berbagai elemen dalam film, peneliti memilih adegan-adegan yang paling relevan dan informatif untuk dianalisis secara mendalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menjadi komponen krusial dalam sebuah studi karena perannya dalam menyediakan data dan informasi yang relevan bagi peneliti terkait fokus kajian yang diangkat. Dengan kata lain, sebelum memulai penelitian, peneliti perlu memastikan adanya sumber data awal yang menjadi dasar pemilihan dan penentuan topik untuk diteliti lebih mendalam. Sumber data awal ini, yang bisa berupa benda, fenomena, atau individu, berfungsi sebagai subjek penelitian yang memberikan informasi atau data yang mendukung penelitian .

Objek penelitian merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah studi. Objek ini merujuk pada fokus utama masalah yang ditemukan oleh peneliti dan nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Tanpa objek penelitian, topik atau permasalahan yang akan dikaji tidak akan ada. Oleh karena itu, objek penelitian dapat dianggap sebagai tujuan ilmiah untuk menemukan solusi atas permasalahan subjek serta mendapatkan informasi yang valid sesuai prosedur yang tepat. Secara sederhana, pemilihan objek penelitian yang tepat akan membantu peneliti menentukan arah pembahasan dalam studinya.

4.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah film *Sleep Call* yang disutradarai oleh Fajar Nugros. Film ini dipilih karena menawarkan eksplorasi yang mendalam tentang perasaan kesepian, baik secara emosional maupun sosial, melalui karakter dan alur cerita yang kompleks. Penelitian ini berfokus pada adegan-adegan tertentu dalam film yang secara signifikan menggambarkan aspek kesepian yang dialami oleh tokoh utama, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama adalah pada bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film mencerminkan perasaan keterasingan, kehilangan hubungan emosional, dan isolasi sosial.

4.1.1.1 Sinopsis Film Sleep Call

Sleep Call (2023), disutradarai oleh Fajar Nugros, adalah sebuah film drama-thriller psikologis yang mengeksplorasi tema kesepian, alienasi, dan pencarian makna di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern. Ceritanya berpusat pada Dina, seorang wanita muda yang bekerja di pusat layanan pelanggan. Di balik senyum ramah dan suaranya yang profesional, Dina menyembunyikan hidup yang rapuh dan penuh kesendirian.

Dina, diperankan dengan apik oleh aktris utama yaitu Laura Basuki, digambarkan sebagai individu yang terperangkap dalam rutinitas pekerjaan yang monoton dan tuntutan kota besar yang menguras tenaga. Hidupnya yang sepi di apartemen kecil tanpa teman dekat atau keluarga yang mendukung memunculkan perasaan kosong yang mendalam. Tekanan sosial dan kesulitan ekonomi semakin memperburuk kondisi mentalnya. Dina hanya menemukan sedikit pelipur lara dalam panggilan telepon anonim yang dia lakukan setiap malam, yang dikenal sebagai "*sleep call*" – sebuah sesi komunikasi malam hari di mana ia berbicara dengan seorang pria asing bernama rama yang ia temui lewat aplikasi *dating online* untuk mengisi kehampaan emosionalnya.

Hubungan mereka awalnya tampak sebagai pelarian manis dari kesepiannya, tetapi seiring berjalannya waktu, ketergantungan Dina pada "*sleep call*" tersebut berubah menjadi obsesi yang berbahaya. Dina mulai kehilangan kendali atas realitas, perasaan takut dan kecemasan terus menghantui. Bayangan isolasi emosional semakin kentara saat ia menyadari bahwa satu-satunya hubungan yang memberinya rasa nyaman hanyalah ilusi yang rapuh dan tidak nyata.

Film ini menggambarkan bagaimana Dina berjuang melawan kesepian ekstrem yang mengancam kewarasannya. Ketika kenyataan mulai mengabur dengan imajinasi, penonton dibawa dalam perjalanan emosional yang penuh dengan ketegangan psikologis. Keinginan Dina untuk merasakan kedekatan manusia dan makna dalam hidupnya dihadapkan pada kenyataan bahwa ia dikelilingi oleh kesunyian yang tidak bisa dihindari.

4.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah adegan-adegan dalam film *Sleep Call* karya Fajar Nugros. Film ini menjadi fokus analisis karena mengangkat tema kesepian yang relevan dengan fenomena sosial saat ini, khususnya di kalangan Generasi Z. Dalam penelitian ini, perhatian diberikan pada elemen-elemen visual, dialog, dan narasi yang ada dalam film untuk mengidentifikasi bagaimana kesepian emosional dan sosial direpresentasikan melalui karakter utama, Dina.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Film Sleep Call

1. Tabel 4.1 : Dina menjenguk Ibu yang berada di panti jompo [(Scene 1) – 00:05:00 s/d 00:06:15]

| | |
|---------------|---|
| Sign |  |
| Object | Gambar 1: Dina datang untuk menjenguk ibunya yang sakit jiwa dan sedang diurus di rumah panti menunjukkan wajah yang mengalami kesepian |

| | |
|---------------------|--|
| | Gambar 2: Dina sedang berbicara dengan ibunya yang sedang sakit jiwa dan sedang dirawat di panti |
| Interpretant | <p>Pada gambar 1 memperlihatkan ekspresi Dina yang menunjukkan perasaan kesepian yang ia alami ketika mengunjungi ibunya Dina merasa sedih karena ibunya tidak dapat mengenali Dina, dalam hal ini raut muka Dina yang menggambarkan kesepian mendalam menjadi pusat perhatian. Selain itu. Ketidakhadiran pengakuan dari ibunya memperkuat isolasi emosional yang dirasakan Dina, menunjukkan dinamika kompleks hubungan mereka.</p> <p>Pada gambar 2 terlihat Dina berbicara dengan ibunya sambil meremas sebuah plastik di tangannya. Tindakan tangan meremas plastik saat berbicara dapat digambarkan adanya hubungan langsung dengan perasaan cemas atau gugup yang dialami Dina. Perilaku meremas benda seperti plastik dapat diartikan sebagai respons fisik terhadap tekanan emosional yang dirasakan Dina. Hal ini mengindikasikan adanya kegugupan dalam interaksinya dengan ibunya, yang mungkin disebabkan oleh kondisi emosional yang kompleks akibat hubungan mereka yang terganggu.</p> |

Pada adegan ini, Dina menjenguk ibunya di panti jompo, namun ibunya tidak mengenalinya dan malah mengira Dina adalah temannya, Bella. Ketika ibunya bertanya, “Bella, kamu sehat?” Dina menjawab dengan raut muka sedih, “Sehat, Bu.” Adegan ini menggambarkan kontradiksi antara apa yang Dina katakan dan apa yang sebenarnya ia rasakan, yang terlihat jelas dari ekspresi wajahnya. Jawaban Dina adalah upaya untuk

menjaga kenyamanan ibunya, meskipun hal itu bertentangan dengan kondisi emosionalnya yang sebenarnya.

Percakapan ini juga menunjukkan bagaimana hubungan ibu dan anak terganggu oleh penyakit yang dialami ibunya, menciptakan jarak emosional yang mendalam. Dina tidak menyangkal kesalahan ibunya dan tetap berbicara dengan penuh kesabaran, namun raut wajah Dina yang penuh kesedihan mengungkapkan emosinya yang terpendam, selain itu. Ketidakhadiran pengakuan dari ibunya memperkuat isolasi emosional yang dirasakan Dina, menunjukkan dinamika kompleks hubungan mereka.


Hal ini dapat direpresentasikan pada gambar pertama dimana ketika Dina menjenguk Ibunya terlihat ekspresi wajah Dina yang bersedih yang menunjukkan perasaan kesepian.

Pada gambar 2, terlihat Dina berbicara dengan ibunya sambil meremas sebuah plastik di tangannya. Dalam konteks ini, tindakan tangan meremas plastik saat berbicara menunjukkan adanya hubungan langsung dengan perasaan cemas atau gugup yang dialami Dina. Perilaku meremas benda seperti plastik dapat diartikan sebagai respons fisik terhadap tekanan emosional yang dirasakan Dina. Hal ini mengindikasikan adanya kegugupan dalam interaksinya dengan ibunya, yang mungkin disebabkan oleh kondisi emosional yang kompleks akibat hubungan mereka yang terganggu.

Berdasarkan konsep kesepian yang dikemukakan oleh Weiss(dalam Santrock, 2003) , adegan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk emotional loneliness. Emotional loneliness merujuk pada kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki hubungan intim atau hubungan yang berkualitas. Dalam adegan ini, terlihat bahwa Dina memiliki seorang ibu, namun ibunya sedang sakit sehingga hubungan mereka

tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional yang seharusnya ada dalam hubungan ibu dan anak. Kondisi ini menggambarkan ketidakhadiran dukungan emosional yang memadai, menciptakan jarak emosional di antara keduanya. Di sisi lain Dina yang masih muda tentu membutuhkan dukungan emosional dari sang Ibu namun Ibunya justru jatuh sakit dan tidak mengenali dirinya, yang menjadikan faktor Dina merasakan kesepian.

2. Tabel 4.2 : Dina sampai di kantornya dan ingin menaiki lift bersama teman satu kantornya namun bisa dilihat muka dina yang tidak bersemangat [(Scene 2) 00:07:08 s/d 00:07:20]

| | |
|---------------------|--|
| Sign |  |
| Object | Gambar 1: Dina sedang menunggu lift bersama teman teman satu kantornya, Dina disapa oleh temannya, Bella. Namun Dina menjawab dengan ekspresi wajah yang datar |
| Interpretant | Adegan ini menunjukkan dan menggambarkan situasi Dina ketika ia sedang bersama teman satu kantornya di lift ketika ia disapa oleh temannya yaitu Bella, Dina menjawab dengan datar dan tidak semangat, Interpretasi dari adegan ini adalah Dina merasa terisolasi secara emosional meskipun berada di tengah orang banyak. Reaksinya yang dingin terhadap sapaan orang lain menunjukkan bahwa ia tidak |


| | |
|--|---|
| | <p>merasakan koneksi sosial yang kuat atau bermakna dengan mereka dan tidak ingin terlibat interaksi sosial dengan teman satu kantornya. Hal ini bisa menjadi representasi dari perasaan kesepian yang dialami oleh individu, di mana kehadiran fisik orang lain tidak selalu menghilangkan rasa keterasingan atau isolasi.</p> |
|--|---|

Pada scene ini, Dina berada di dalam lift yang penuh dengan orang, namun ia tetap menunjukkan jarak emosional dengan mereka. Situasi ruang tertutup yang padat ini mengindikasikan sebuah indeks dari keterasingan sosial. Meskipun ia dikelilingi oleh banyak orang, Dina tidak berusaha untuk terlibat dalam percakapan atau berinteraksi secara emosional, menunjukkan bahwa meskipun secara fisik ada banyak orang di sekitarnya, ia merasa terisolasi secara emosional. Keheningan dan ketidakpedulian Dina terhadap orang lain dalam lift ini menjadi indeks yang jelas dari perasaan terasing yang ia alami. Ini sesuai dengan teori kesepian sosial yang dikemukakan oleh Weiss, di mana individu dapat merasa kesepian meskipun berada dalam lingkungan sosial yang ramai.

Interpretasi dari adegan ini menunjukkan bahwa Dina merasa terisolasi secara emosional meskipun berada di tengah keramaian. Reaksinya yang dingin terhadap sapaan orang lain, seperti yang terlihat pada sikapnya yang tidak mengungkapkan respons emosional, menggambarkan ketidakmampuan Dina untuk merasakan koneksi sosial yang nyata atau bermakna dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini merupakan representasi dari perasaan kesepian yang sering dialami oleh individu, di mana meskipun ada banyak orang di sekitar mereka, rasa

keterasingan atau isolasi tetap ada, sebagaimana yang dijelaskan oleh Weiss dalam teori kesepian sosialnya.

3. **Tabel 4.3** : Dina sedang karaoke bersama teman kantornya namun ia tidak merasa senang dan akhirnya pergi pulang lebih dulu [(Scene 3) 00:20:57 s/d 00:22:38]

| | |
|----------------------|--|
| <p>Sign</p> |  |
| <p>Object</p> | <p>Gambar 1 : Dina sedang duduk sendiri di saat temannya asyik berkaraoke</p> <p>Gambar 2 : Bosnya mencoba mendekati dina dengan mengajaknya berbicara</p> <p>Gambar 3 : Dina memutuskan untuk pulang lebih dulu di saat teman temannya masih asyik berkaraoke</p> |

| | |
|----------------------------|--|
| <p>Interpretant</p> | <p>Dalam gambar 1, terlihat Dina sedang duduk sendirian di meja dengan wajah muram dan tertunduk, meskipun berada di ruangan dengan suasana ramai dan penuh aktivitas sosial. Di latar belakang, sekelompok orang tampak asyik bernyanyi dan menari dalam suasana karaoke. Duduk menyendiri ini menginterpretasikan kesepian emosional yang dirasakan Dina di tengah keramaian.</p> <p>Pada gambar 2, Dina sedang duduk di sofa berhadapan dengan seorang Bosnya, Bayu. Wajahnya serius dan tegang, sedangkan Bayu mencoba mendekatinya. Kontras pencahayaan dengan lampu kecil di tengah meja menciptakan suasana intim tetapi tetap dingin. Karena Dina tidak merespon Bayu dengan baik hal ini menginterpretasikan upaya komunikasi atau koneksi yang terhambat. Meski ada percakapan, Dina terlihat tetap "tertutup" dan tidak sepenuhnya hadir secara emosional.</p> <p>Dalam adegan di gambar ketiga, Dina digambarkan memilih untuk meninggalkan karaoke lebih awal dan pulang sendirian. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari penarikan diri akibat perasaan tidak nyaman dan keterasingan dalam lingkungan sosial.</p> |
|----------------------------|--|

Pada scene ini, Dina terlihat duduk sendirian di ruang karaoke, tidak ikut bernyanyi maupun bersenang-senang bersama teman-temannya. Ia menolak interaksi ketika bosnya mengajaknya berbincang. Ketika ditanya alasan sikapnya, ia menjawab dengan nada dingin, "Yaudah, gak usah dideketin," dan kemudian pergi meninggalkan acara lebih awal. Adegan ini menyoroti ketidaknyamanan Dina terhadap tekanan sosial untuk bersenang-senang atau berpartisipasi dalam aktivitas kelompok melainkan ia memilih menaik diri. Ketidaknyamanan Dina dalam interaksi sosial dapat dilihat dari sikap Dina yang memilih untuk duduk sendirian, menolak ajakan bosnya, dan akhirnya meninggalkan acara lebih awal menjadi tanda langsung dari perasaannya yang tidak nyaman. Tindakannya menunjukkan secara nyata keadaan emosionalnya, seperti rasa terisolasi atau tekanan sosial yang ia rasakan hal ini selaras dengan Peplau dan Goldstone (Ariqa et al., 2023) kesepian sering kali terkait dengan keterampilan sosial yang lemah, kualitas hubungan yang buruk, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, rasa malu, dan ketidakmampuan beradaptasi secara sosial. Individu yang mengalami kesepian cenderung memandang diri mereka sarat dengan masalah, sehingga menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini semakin memperburuk kecemasan serta menciptakan perasaan terisolasi dari lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

4. **Tabel 4.4** : Dina berkata ke rama saat sedang melakukan sleep call bahwa Bella juga telah meninggalkannya dengan alasan menikah [(Scene 4) 00:22:45 s/d 00:24:05]

| | |
|---------------------|---|
| Sign |    |
| Object | <p>Pada gambar 1 : Dina sedang Sleep Call dengan Rama dan menceritakan Bella yang meninggalkannya dengan alasan menikah</p> <p>Pada gambar 2 & 3: Flashback pengalaman Dina di sebuah coffee shop ketika Bella pulang lebih dulu bersama suaminya, meninggalkan Dina sendirian.</p> |
| Interpretant | <p>Pada gambar 1 Dina terlihat berbaring dan memegang ponsel, memperlihatkan foto kenangan bersama seorang teman, Bella. Dina</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>berbicara kepada Rama tentang situasi emosionalnya, terutama perasaan ditinggalkan oleh Bella, yang memilih untuk menikah. Ini merepresentasikan perasaan kesepian Dina ketika sahabatnya mulai menjalani babak baru dalam hidup. Fokus pada foto menekankan kerinduannya terhadap kedekatan masa lalu yang kini terasa jauh.</p> <p>Dalam momen kilas balik, Dina tampak duduk di coffee shop bersama Bella. Ketika Bella memutuskan pulang lebih dulu bersama suaminya, Dina ditinggalkan sendirian. Adegan ini menggambarkan perasaan ditinggalkan dan kesepian yang mendalam. Gambar ketiga, di mana Dina sendirian, semakin menekankan isolasi emosional yang dialaminya. Tatapan kosong Dina merefleksikan rasa kehilangan sekaligus sulitnya menerima kenyataan bahwa hubungan pertemanannya dengan Bella tidak lagi sama.</p> |
|--|--|

Dalam adegan ini, Dina sedang melakukan sleep call dengan Rama dan berbagi cerita tentang bagaimana Bella, satu-satunya teman dekatnya, kini meninggalkannya karena menikah. Dina kemudian mengingat kembali pengalaman di sebuah coffee shop ketika Bella pulang lebih dulu bersama suaminya, meninggalkan Dina sendirian. Situasi ini mencerminkan simbol kesendirian emosional Dina dan pengalamannya kehilangan koneksi yang bermakna dengan orang-orang terdekat.

Dalam konteks ini, pernikahan Bella menjadi titik perubahan yang memisahkan hubungan mereka. Dina merasa belum siap menerima perubahan tersebut, sehingga keterasingan semakin mendalam. Kesepian yang dialami Dina menegaskan bagaimana kehilangan koneksi emosional yang bermakna dapat berdampak besar pada kesejahteraan mental seseorang. Hal ini yang disebut *precipitating factors* melibatkan perubahan dalam hubungan sosial, seperti kehilangan pasangan karena perceraian, kematian, atau perpindahan geografis. Kualitas hubungan sosial yang memburuk atau perubahan kebutuhan sosial juga dapat memicu kesepian (Letitia Anne Peplau, 1988), seperti Dina yang kehilangan sahabatnya yaitu Bella yang menikah.

Lalu adegan Dina yang termenung sendirian di *coffee shop* menjadi simbol visual dari keterasingan emosional dan sosial yang ia alami, menyoroti betapa pentingnya dukungan sosial dalam menjaga keseimbangan emosional seseorang.

5. **Tabel 4.5** : Dina melakukan percobaan bunuh diri [(Scene 5) 00:37:56 s/d 00:39:30]



| | |
|---------------------|---|
| Sign |     <p>Terima kasih selamatkan saya.</p> |
| Object | <p>Pada adegan ini dina melakukan percobaan bunuh diri namun ia diselamatkan oleh teman sleep callnya yaitu Rama</p> |
| Interpretant | <p>Pada adegan ini Dina yang berada di ruangan kamarnya dengan pencahayaan redup memegang pisau ingin melakukan percobaan bunuh diri yang memungkinkan disebabkan perasaan terisolasi, kesedihan, dan keputusan yang mendalam. Dalam adegan</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>ini, pisau yang digunakan oleh Dina sebagai alat untuk melakukan percobaan bunuh diri memiliki nilai simbolis. Pisau, sebagai objek tajam, memiliki asosiasi langsung dengan bahaya, rasa sakit, dan kematian. Dalam konteks ini, pisau menjadi simbol dari ancaman terhadap diri sendiri, adegan ini menginterpretasikan perjuangan internalnya melawan rasa kesepian dan keterasingan. Simbol ini juga menggambarkan keputusan antara Dina dan harapannya, dengan tindakan memegang pisau mencerminkan kehilangan kendali atau keputusan ekstrem yang sering dialami oleh individu yang berada di ambang kehancuran emosional.</p> |
|--|---|

Dalam adegan ini, Dina terlihat berada di titik terendah dalam hidupnya, yang ditunjukkan melalui usahanya untuk melakukan percobaan bunuh diri. Dina mengambil pisau di kamarnya dan mencoba mengakhiri hidup dengan mengiris pergelangan tangannya. Tingginya kecenderungan untuk melakukan bunuh diri sering kali dialami oleh individu yang mengalami kesepian, yang muncul akibat rasa sakit psikologis yang mendalam. Ketika rasa sakit ini mencapai tingkat yang tak tertahankan, bunuh diri dianggap sebagai salah satu cara untuk menghindari penderitaan tersebut (Ernst et al., 2021). Pada momen krusial tersebut, ia diselamatkan oleh Rama, teman sleep call-nya, yang menyadari ada sesuatu yang salah. Keberadaan Rama menjadi penyelamat sekaligus penopang emosional Dina, hingga ia akhirnya merasa berterima kasih karena Rama telah hadir dan mendukungnya selama ini walau hanya

lewat daring namun Dina jelas membutuhkan dukungan emosional tersebut.

Kejadian ini mencerminkan kondisi kesepian emosional seperti yang dijelaskan oleh Weiss, di mana seseorang merasa kehilangan hubungan yang intim dan mendalam, yang biasanya memberikan rasa aman dan pemenuhan emosional. Dina mengalami kekosongan tersebut setelah Bella, teman dekat satu-satunya, mulai menjauh pasca menikah. Kehilangan koneksi bermakna tersebut membuat Dina merasa tak memiliki siapa-siapa untuk berbagi perasaan terdalamnya, sehingga ia terjebak dalam perasaan putus asa dan keterasingan.

Fenomena ini relevan dalam konteks Generasi Z yang sering dikaitkan dengan tingkat kesepian yang tinggi, meskipun mereka hidup di era teknologi yang mempermudah koneksi virtual. Media sosial dan komunikasi online, seperti sleep call yang dilakukan Dina dan Rama, sering kali menjadi satu-satunya pelarian untuk mendapatkan dukungan emosional. Namun, koneksi tersebut tidak selalu mampu menggantikan kehadiran fisik atau hubungan yang mendalam, yang dibutuhkan untuk mengatasi perasaan terisolasi.

Keseluruhan adegan ini menekankan bahwa kesepian tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya interaksi sosial, tetapi juga oleh kualitas dan kedalaman hubungan tersebut. Dina, yang berada di tengah kekosongan emosional, menemukan harapan melalui kehadiran Rama, yang membuktikan bahwa dukungan dari seseorang—meskipun melalui panggilan—dapat menyelamatkan seseorang dari keterpurukan. Hal ini juga mengingatkan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, membutuhkan lebih banyak ruang aman untuk mengekspresikan

perasaan mereka secara autentik agar terhindar dari dampak buruk kesepian.

6. **Tabel 4.6** : Dina diberi surprise oleh teman kantornya atas pencapaian menjadi karyawan terbaik bulan sebelumnya, namun tidak dapat memberinya kesenangan [(Scene 6) 00:37:56 s/d 00:39:30]

| | |
|----------------------|--|
| <p>Sign</p> |  |
| <p>Object</p> | <p>Pada scene ini Dina diberi kejutan oleh teman satu kantornya dan bosnya, atas pencapaian yang telah dicapai Dina sebagai karyawan terbaik bulan ini, namun bukannya senang Dina</p> |

| | |
|---------------------|--|
| | terlihat tidak berbahagia atas pencapaiannya tersebut. |
| Interpretant | Pada scene ini, Dina menerima kejutan dari rekan kerja dan bosnya berupa kue dan balon bertuliskan "Congratulations" sebagai bentuk apresiasi atas prestasinya menjadi karyawan terbaik bulan ini. Visualisasi tersebut menunjukkan momen yang secara umum dianggap penuh kebahagiaan, di mana penghargaan dan pengakuan terhadap usaha seseorang dirayakan bersama. Namun, ekspresi dan sikap Dina yang justru tampak tidak berbahagia menggambarkan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar perayaan prestasi. Perayaan ini secara simbolis menunjukkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan kerja terhadap kesuksesan profesional Dina. Namun, respons Dina yang datar atau tidak bahagia menegaskan bahwa pengakuan eksternal tidak selalu memuaskan kebutuhan emosional seseorang. |

Dalam scene ini, Dina terlihat mendapatkan kejutan dari teman kantornya atas pencapaiannya sebagai karyawan terbaik bulan lalu, berupa sebuah kue yang diberikan dengan sukacita. Namun, meskipun mendapatkan penghargaan, ekspresi wajah Dina menunjukkan ketidakpuasan atau kebingungan, seperti tidak merasa senang atau bahagia atas pencapaiannya tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai refleksi dari konflik batin Dina yang lebih mendalam, di mana meskipun sukses secara profesional, ia merasa ada

sesuatu yang kurang atau tidak memadai dalam kehidupannya secara pribadi.

Ketidakhadiran kebahagiaan dalam diri Dina dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya kesenjangan antara pencapaian eksternal dan perasaan internalnya. Secara psikologis, menurut *Weiss* dalam konsep kesepian, Dina mungkin mengalami kesepian emosional, di mana ia merasa tidak memiliki hubungan yang benar-benar dekat atau bermakna dengan orang-orang di sekitarnya, meskipun secara sosial ia diakui dan diapresiasi. Dina mendapatkan validasi dari luar (penghargaan), tetapi kosongnya koneksi emosional yang mendalam membuat apresiasi tersebut kehilangan maknanya baginya.

Kondisi ini sering kali terjadi pada generasi Z, yang meskipun hidup di era digital dengan akses komunikasi yang sangat luas, sering merasa terisolasi secara emosional. Mereka lebih rentan terhadap tekanan pencapaian, ekspektasi lingkungan, dan perasaan bahwa kesuksesan profesional tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan pribadi. Dina dalam scene ini merefleksikan realitas tersebut—seorang individu yang tampak berhasil di mata publik, namun di balik itu menyimpan perasaan kesepian dan kekosongan emosional. Adegan ini memberikan gambaran kritis tentang bagaimana kesuksesan atau pencapaian formal tidak selalu dapat mengisi kekosongan batin seseorang, terutama ketika tidak ada dukungan emosional yang kuat dalam kehidupan personalnya.

7. Tabel 4.7 : Saat sleep call Dina meminta Rama untuk menemaninya, tak lama setelah itu Dina bermimpi buruk ia memimpikan ia memimpikan ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh ayahnya [(Scene 7) 00:18:35 s/d 00:19:15]

| | |
|---------------------|--|
| Sign |  <p>Temankan saya.</p>    |
| Object | <p>Pada scene ini saat sleep call Dina meminta Rama untuk menemaninya, tak lama setelah itu Dina bermimpi buruk ia memimpikan saat dirinya kecil ia melihat ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh ayahnya. Seperti yang terlihat pada gambar 2 & 3.</p> |
| Interpretant | <p>Mimpi tersebut merefleksikan luka batin dan trauma psikologis Dina yang masih membekas hingga dewasa. Kekerasan yang dilihatnya saat kecil memengaruhi stabilitas emosionalnya, menciptakan rasa takut, tidak aman, dan</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>perasaan terjebak dalam masa lalu yang menyakitkan. Dan ketika bangun dapat terlihat ekspresi wajah dina yang terengah engah akibat mimpi buruknya.</p> <p>Pada gambar pertama terdapat balon merah di belakang Dina dan Rama yang Secara simbolis, balon berwarna merah sering dikaitkan dengan bahaya, kekerasan, atau kemarahan. Dalam konteks ini, balon merah dapat merepresentasikan trauma yang terus menghantui Dina.</p> <p>Scene ini secara keseluruhan mengilustrasikan bagaimana trauma masa kecil dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang hingga dewasa. Dina berada dalam kondisi kesepian emosional, di mana tidak adanya hubungan aman dengan figur pelindung atau suportif di masa lalu membuatnya terus merasa rentan, bahkan ketika ada orang lain di sisinya secara fisik. Trauma masa lalu ini menjadi hambatan bagi Dina untuk menemukan kedamaian emosional dalam hidupnya.</p> |
|--|--|

Scene ini menggambarkan bahwa trauma masa kecil menjadi salah satu faktor kesepian yang dialami Dina karena peristiwa kekerasan dalam rumah tangga yang ia saksikan membentuk pola relasi yang rapuh dan perasaan tidak aman. Trauma masa kanak-kanak, juga dikenal sebagai kesulitan di awal kehidupan dan stres di awal kehidupan, merujuk pada saat seorang individu terpapar pada satu atau lebih kejadian di luar kemampuan penanganan mereka di masa kanak-kanak, yang menyebabkan mereka

berada dalam keadaan stres untuk jangka waktu yang lama yang mengakibatkan rasa sakit emosional atau psikologis Pechtel & Pizzagalli (dalam Wang et al., 2022). Dina tumbuh dengan pengalaman negatif tentang hubungan keluarga, sehingga sulit baginya untuk membangun koneksi emosional yang sehat di masa dewasa. Mimpi buruk yang muncul ketika ia dewasa mencerminkan bagaimana trauma itu masih hidup dalam bawah sadarnya dan terus mempengaruhi kesejahteraan mental serta emosionalnya.

Kesepian yang dialami Dina sejalan dengan fenomena yang banyak terjadi pada generasi Z, di mana faktor trauma, ketidakstabilan lingkungan keluarga, dan tekanan emosional sering kali menyebabkan rasa keterasingan. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terbuka terhadap isu kesehatan mental, tetapi ironisnya, mereka juga memiliki tingkat kesepian yang tinggi akibat penggunaan teknologi yang berlebihan dan minimnya koneksi sosial yang bermakna di dunia nyata. Sleep call antara Dina dan Rama menjadi cerminan dari upaya mencari koneksi melalui teknologi sebagai pengganti hubungan fisik dan emosional yang nyata, sebuah fenomena umum di kalangan Gen Z. Namun, meski teknologi mampu memberikan "koneksi instan," hal itu tidak selalu mampu menggantikan kebutuhan akan hubungan yang mendalam dan suportif, yang justru dapat memperparah rasa kesepian.

4.3 Pembahasan

Kesepian kini telah menjadi sebuah permasalahan yang kerap sering dibahas karena tidak sedikit orang yang merasa kesepian saat ini, dan kesepian pun saat ini tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang berumur tua namun juga dirasakan oleh generasi muda. Terlepas dari meningkatnya konektivitas digital melalui media sosial dan teknologi, banyak individu melaporkan merasa kesepian dan terisolasi. Generasi Z, khususnya, menghadapi tantangan unik

dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam di tengah tekanan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti trauma masa kecil, kurangnya keterampilan sosial, tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, dan hubungan yang superfisial sering kali menjadi penyebab utama. Isu ini semakin relevan pasca-pandemi COVID-19, ketika jarak sosial yang diperpanjang memperburuk rasa keterasingan bagi banyak orang. Peningkatan kesadaran tentang dampak kesepian telah mendorong berbagai upaya untuk mengatasinya, termasuk melalui program dukungan mental, kampanye komunitas, dan teknologi yang dirancang untuk mendorong keterhubungan yang lebih bermakna. Namun, solusi yang efektif tetap memerlukan pendekatan yang efektif, yang melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan emosional yang mendalam.

Penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya tentang bagaimana representasi kesepian pada gen z dalam film “*Sleep Call*” melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini akan menggunakan film “*Sleep Call*” sebagai subjek penelitian dikarenakan film yang dirilis pada tahun 2023 ini memiliki keunikan yang mana ia membahas isu-isu yang saat ini kerap dirasakan oleh generasi muda terlebih gen z, film ini memiliki fokus utama yang membahas isu kesepian, isu penyakit mental, dan isu pinjaman online serta sleep call itu sendiri yang direpresentasikan dengan baik dalam film ini.

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori semiotika yang sering dianggap sebagai teori mendasar karena cakupannya yang luas dan menyeluruh. Pendekatan Peirce menguraikan struktur mendalam dari sistem tanda, yang mencakup tiga elemen utama: representamen (bentuk tanda), objek (apa yang diacu tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari tanda). Teori ini berfokus pada proses pemahaman dan penalaran, di mana hubungan antara elemen-elemen tersebut membentuk dasar komunikasi melalui tanda. Penekanannya pada logika interpretasi membuat teori ini berguna untuk

menganalisis cara tanda menyampaikan informasi secara sistematis dan mendalam, mengungkap lapisan makna yang kompleks. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi kesepian pada gen z dalam film “*Sleep Call*”, melalui hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, ditemukan beberapa adegan yang merepresentasikan kesepian pada gen z dalam film “*Sleep Call*”.

4.3.1 Representasi Kesepian Pada Gen Z

Representasi merujuk pada cara menyampaikan sesuatu yang mewakili hubungan antara sistem konsep dan sistem bahasa. Dengan memanfaatkan tanda, individu dapat mengkomunikasikan gagasan secara jelas, mendengar dengan baik, dan menerjemahkan ide abstrak ke dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami. Representasi memungkinkan terjadinya transfer makna dari pembicara ke pendengar. Dalam konteks notasi film, konsep representasi memiliki dua dimensi makna: proses dan penciptaan tanda. Hal ini mencakup transformasi ide-ide ideologis yang bersifat abstrak menjadi wujud yang lebih konkret dan nyata, sehingga gagasan tersebut dapat disampaikan dan dipahami secara lebih jelas melalui media film. Berdasarkan tujuh adegan yang sudah didapatkan dalam hasil penelitian sebelumnya dapat di kategorikan sebagai representasi bentuk kesepian yang terdapat pada film ini.

Tabel 4.1 Penjelasan Representasi Kesepian dalam Scene

| NO. | SCENE FILM SLEEP CALL | REPRESENTASI KESEPIAN |
|-----|--|--|
| 1. | <i>Scene 1</i> 00:05:00 s/d 00:06:15 | Berdasarkan konsep kesepian yang dikemukakan oleh Weiss, adegan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk emotional isolation. Emotional loneliness merujuk pada kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>memiliki hubungan intim atau hubungan yang berkualitas. Dalam adegan ini, terlihat bahwa Dina memiliki seorang ibu, namun ibunya sedang sakit sehingga hubungan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional yang seharusnya ada dalam hubungan ibu dan anak. Kondisi ini menggambarkan ketidakhadiran dukungan emosional yang memadai, menciptakan jarak emosional di antara keduanya. Maka dari itu hal ini dapat dikaitkan menjadi juga menjadi precipitating factor yang menyebabkan Dina merasakan kesepian.</p> |
| 2. | <p><i>Scene 2</i></p> <p>00:07:08 s/d 00:07:20</p> | <p>Menurut konsep kesepian sosial dari Weiss, adegan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kesepian sosial (social loneliness). Kesepian sosial terjadi ketika seseorang merasa tidak memiliki jaringan sosial yang memadai atau hubungan sosial yang berkualitas. Dalam scene ini, Dina dikelilingi oleh teman kerjanya di dalam lift, namun tidak ada ikatan sosial yang bermakna antara dirinya dengan orang-orang di sekitarnya. Visualisasi dari kesepian sosial ini tercermin melalui ekspresi wajah Dina yang cenderung datar dan tidak antusias, serta kurangnya respons aktif Dina terhadap sapaan rekan kerjanya, yang menunjukkan sikap pasif dan ketidakpedulian, hal ini juga dapat menjadi pemicu kesepian yang dikategorikan sebagai precipitating factor yang mana Dina memiliki</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>kualitas hubungan sosial yang rendah. Kontras antara kehadiran fisik orang lain dan kesendirian emosional yang dialami Dina semakin menonjol, mengilustrasikan bahwa meskipun berada di ruang sosial yang padat, seseorang tetap dapat merasa terisolasi karena tidak adanya hubungan emosional yang bermakna. Adegan ini mencerminkan pengalaman generasi Z, yang meskipun terhubung secara digital maupun fisik, sering kali merasa kesepian akibat kurangnya kedalaman hubungan interpersonal.</p> |
| 3. | <p><i>Scene 3</i></p> <p>00:20:57 s/d 00:22:38</p> | <p>Adegan ini mencerminkan konsep kesepian emosional (emotional loneliness) menurut Weiss, di mana seseorang merasa kehilangan keintiman atau hubungan emosional yang bermakna, meskipun berada di tengah lingkungan sosial. Dina terlihat tidak memiliki hubungan emosional yang signifikan dengan teman-temannya maupun bosnya, sehingga ia lebih memilih untuk menarik diri dari situasi tersebut. Dalam hal ini Dina salah satu faktor pemicu kesepian yang dialami Dina disini ialah dikarenakan faktor kualitas hubungan sosial yang rendah yang dapat dilihat dari bagaimana Dina memilih untuk pulang.</p> <p>Visualisasi kesepian emosional ini terlihat melalui beberapa elemen: Dina duduk terpisah dari kelompok, tanpa menunjukkan minat untuk</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>terlibat. Ekspresi wajahnya yang datar mencerminkan sikap tertutup, ditambah dengan respons defensif kepada bosnya, menegaskan keinginannya untuk menjaga jarak daripada membangun koneksi. Adegan ini secara simbolis menggambarkan fenomena yang sering dialami oleh generasi Z. Meskipun terhubung melalui media sosial dan teknologi, banyak dari mereka merasa kesepian karena kurangnya hubungan emosional yang mendalam. Tekanan sosial untuk tampil ramah atau berpartisipasi dalam acara sosial sering menjadi beban, terutama bagi mereka yang merasa tidak relevan atau tidak diterima dalam lingkaran sosial tertentu.</p> |
| 4. | <p><i>Scene 4</i></p> <p>00:22:45 s/d 00:24:05</p> | <p>Menurut konsep kesepian yang dikemukakan oleh Weiss, adegan ini dapat digolongkan sebagai bentuk social loneliness. Kesepian sosial muncul ketika seseorang merasa kehilangan koneksi yang bermakna dalam hubungan sosial atau merasa tidak memiliki jaringan sosial yang cukup. Hal ini juga masuk kedalam precipitating factor atau faktor pemicu dimana kehilangan hubungan antara Dina dan Bella menjadi alasan mengapa Dina merasakan Kesepian. Dalam adegan ini, Dina, yang sedang melakukan sleep call dengan Rama juga dapat dikaitkan bahwa dengan cara sleep call Dina dapat mengatasi kesepiannya walau hanya</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>untuk sementara, Dina menceritakan bagaimana Bella, teman dekatnya, telah menikah dan secara perlahan menjauh dari kehidupannya. Dina juga mengenang saat di coffee shop ketika Bella memilih untuk pulang lebih awal bersama suaminya, meninggalkan Dina sendirian.</p> <p>Adegan ini menggambarkan perasaan keterasingan Dina yang semakin dalam. Meskipun dia memiliki akses ke interaksi sosial seperti pertemanan atau komunikasi melalui teknologi, perasaan koneksi yang hilang dengan Bella menciptakan isolasi emosional dan sosial. Hal ini memperlihatkan representasi nyata dari tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z, di mana hubungan yang dulunya intim dan bermakna perlahan menjadi renggang karena perubahan dalam kehidupan pribadi masing-masing.</p> <p>Visualisasi Dina yang duduk sendiri di coffee shop menjadi simbol kesepian sosial. Dia tidak hanya kehilangan hubungan emosional yang signifikan tetapi juga menghadapi perubahan dalam dinamika sosial yang sebelumnya memberinya kenyamanan. Perasaan ini mencerminkan salah satu fenomena umum di kalangan Generasi Z, yaitu kesenjangan antara jumlah hubungan sosial yang dimiliki dan kualitas kedalaman dari hubungan tersebut.</p> |
|--|---|

| | | |
|-----------|---|--|
| <p>5.</p> | <p><i>Scene 5</i></p> <p>00:37:56 s/d 00:39:30</p> | <p>Menurut Weiss, kesepian dapat terbagi menjadi kesepian emosional dan kesepian sosial. Dalam konteks ini, Dina menunjukkan kesepian emosional, yaitu ketidakmampuan untuk membangun koneksi mendalam yang bisa memberikan dukungan emosional di saat ia sangat membutuhkannya. Dina merasa ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya, termasuk Ibunya dan Bella, dan beban hidup yang semakin berat membuatnya terisolasi secara emosional. hal ini dapat masuk kedalam precipitating factor</p> <p>Visualisasi dari adegan ini memberikan gambaran nyata tentang generasi Z, yang meskipun memiliki akses luas terhadap interaksi digital, sering kali merasa kesepian karena kurangnya hubungan emosional yang bermakna. Dalam adegan ini, Dina terisolasi dalam kesunyian batinnya, tetapi akhirnya diselamatkan oleh Rama melalui komunikasi sederhana namun penuh makna. Rama mewakili solusi potensial bagi generasi Z yang menghadapi tantangan emosional serupa, yaitu pentingnya koneksi dan dukungan bahkan dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun. Adegan ini tidak hanya menunjukkan pentingnya dukungan emosional tetapi juga menyoroti bagaimana generasi Z menghadapi</p> |
|-----------|---|--|

| | | |
|----|--|---|
| | | tekanan sosial dan emosional yang sering kali tidak terlihat oleh orang di sekitar mereka. |
| 6. | Scene 6 00:37:56 s/d 00:39:30 | <p>Dalam konteks representasi kesepian pada Gen Z, konsep kesepian menurut Weiss dapat memberikan wawasan yang mendalam. Weiss membedakan kesepian menjadi dua dimensi: kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional terjadi ketika seseorang merasa kekurangan kedekatan atau hubungan pribadi yang intim, sedangkan kesepian sosial terkait dengan perasaan terisolasi dari kelompok sosial yang lebih besar, seperti teman atau komunitas.</p> <p>Melihat adegan sebelumnya, di mana Dina tampak tidak merasa bahagia meskipun menerima pengakuan atas pencapaiannya, kita dapat menghubungkannya dengan dimensi kesepian emosional. Meskipun ada pengakuan sosial terhadap kinerjanya, Dina tidak merasa terhubung dengan pencapaian tersebut, yang menunjukkan bahwa meskipun ia diakui secara sosial, ia merasakan kekosongan emosional yang mendalam. Ini mungkin mencerminkan ketidakmampuan untuk merasa dekat dengan orang lain atau berbagi kebahagiaan sejati dengan orang di sekitarnya.</p> <p>Konsep kesepian sosial juga dapat terlihat dalam adegan ini, karena Dina, meskipun</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>berada di tengah rekan-rekannya, tetap merasa terasing. Ia tidak merasa diterima atau dihargai secara emosional oleh orang-orang di sekitarnya. Kesepian ini adalah fenomena yang sering dialami oleh Gen Z, yang terhubung secara digital tetapi sering kali merasakan kesulitan dalam membangun hubungan yang mendalam dan intim secara langsung. Dalam hal ini, Dina mewakili karakter Gen Z yang mungkin merasa kesepian meskipun secara sosial terlihat diterima atau diakui.</p> <p>Kesepian ini juga bisa dilihat sebagai bagian dari tekanan sosial yang tinggi di dunia modern, terutama bagi Gen Z yang sering terpapar dengan standar sosial melalui media sosial. Meskipun mendapatkan pengakuan, Dina tetap merasa kosong, yang mengindikasikan bahwa pencapaian eksternal tidak selalu sejalan dengan kepuasan atau kebahagiaan internal, sehingga membentuk perasaan terasing yang lebih dalam.</p> |
| 7. | <p>Scene 7</p> <p>00:18:35 s/d 00:19:15</p> | <p>Berdasarkan konsep kesepian oleh Weiss, dua kategori kesepian, yakni emosional dan sosial, dapat terlihat jelas melalui potongan gambar dari scene yang melibatkan karakter Dina. Kesepian emosional muncul dalam scene yang menampilkan Dina berada dalam situasi ketakutan dan terisolasi secara emosional. Dalam scene ini, Dina terlihat hanya bisa berdiri</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>tak berkulit dengan ekspresi ketakutan yang intens, menggambarkan mimpi buruk yang diakibatkan oleh trauma masa kecilnya. Adegan ini merepresentasikan hilangnya figur yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional, seperti ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh ayahnya. Trauma tersebut membentuk kesepian emosional mendalam yang terus menghantui Dina hingga dewasa. Hal ini dikategorikan sebagai precipitating factor dimana salah satu hal yang membuat Dina trauma dari kecil dan menyebabkan kesepian di kemudian hari.</p> <p>Sementara itu, kesepian sosial tercermin dalam gambar pertama ketika Dina meminta ditemani Rama melalui sleep call, yang merupakan interaksi virtual. Meski kehadiran Rama dalam bentuk suara memberikan kenyamanan sesaat, interaksi ini tidak sepenuhnya mengatasi kesepian Dina. Adegan ini menyoroti paradoks kehidupan Generasi Z, di mana koneksi digital seringkali tidak mampu menggantikan kebutuhan akan kehadiran fisik dan kedekatan emosional yang nyata. Gambar pertama, dengan latar balon merah yang bertebaran di danau, menjadi simbol visual dari perasaan terasing dan terputus dari lingkungan sosial.</p> <p>Adegan ini secara keseluruhan menggambarkan bagaimana trauma masa lalu dan keterbatasan</p> |
|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | hubungan virtual dapat menciptakan kesepian emosional dan sosial dalam kehidupan Generasi Z. Dina merepresentasikan generasi yang hidup dalam keterhubungan digital namun tetap merasa sendirian, di mana pengalaman emosional yang tidak terselesaikan terus membebani mereka. |
|--|--|---|

4.3.2 Semiotik Charles Sanders Peirce

Menurut pemahaman Charles S. Peirce, suatu tanda atau representamen dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang, bagi seseorang, merepresentasikan suatu hal lain dalam berbagai cara atau kapasitas. Objek yang diwakili oleh tanda ini, yang Peirce sebut sebagai interpretan, disebut sebagai interpretan dari tanda asal. Selanjutnya, representamen objek akan merujuk pada objek tertentu. Dengan demikian, Peirce menyatakan bahwa hubungan antara tanda atau representamen, interpretan, dan objeknya bersifat 'triadik' atau melibatkan tiga unsur tersebut secara langsung. Konsep "proses semiosis" yang dijelaskan oleh Peirce merujuk pada suatu proses yang menggabungkan entitas, yang berupa representamen, dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Peirce menyebut proses ini sebagai signifikasi

Tabel 4.2 Kategori Tanda Menurut Charles Sanders Peirce

| NO. | KATEGORI TANDA | MAKNA |
|-----|-------------------|---|
| 1. | IKON | Tanda suatu objek atau gambar yang merepresentasikan fungsi dari objek itu sendiri atau tanda yang serupa dengan objek yang diwakilinya |

| | | |
|-----------|---------------|--|
| 2. | INDEKS | Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau dapat disebut juga bukti. |
| 3. | SIMBOL | Tanda berdasarkan konvensi, peraturan, perjanjian atau kesepakatan bersama |

4.3.2.1 Scene 1 00:05:00 s/d 00:06:15

Tabel 4.3 Scene 1 00:05:00 s/d 00:06:15

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|---|---|
| IKON | 1. Dina mengunjungi ibunya yang berada di rumah panti 2. Interaksi Dina dan Ibunya yang berjauhan dan min | <p>Pada gambar 1 memperlihatkan ekspresi Dina yang sedang cemas dan resah ketika mengunjungi ibunya Dina merasa sedih karena ibunya tidak dapat mengenali Dina, dalam hal ini raut muka Dina yang menggambarkan kesedihan mendalam menjadi pusat perhatian. Selain itu. Ketidakhadiran pengakuan dari ibunya memperkuat isolasi emosional yang dirasakan Dina, menunjukkan dinamika kompleks hubungan mereka.</p> <p>Pada gambar 2 terlihat Dina berbicara dengan ibunya sambil</p> |
| INDEKS | 1. Ekspresi wajah Dina saat mengunjungi Ibunya 2. Dina meremas tangan ketika berbicara dengan ibunya | |
| SIMBOL | 1. Wajah Dina yang murung memiliki arti perasaan kesedihan dan kesepian yang dirasakan Dina 2. Plastik merah ditangan Dina yang menyimbolkan beban emosional, atau upaya untuk | |

| | | |
|--|---|--|
| | mempertahankan kendali atas hidup. Warnanya yang mencolok bisa mengindikasikan "kehidupan" di tengah situasi yang hambar dan sunyi. | meremas sebuah plastik di tangannya. Tindakan tangan meremas plastik saat berbicara dapat digambarkan adanya hubungan langsung dengan perasaan cemas atau gugup yang dialami Dina. Perilaku meremas benda seperti plastik dapat diartikan sebagai respons fisik terhadap tekanan emosional yang dirasakan Dina. Hal ini mengindikasikan adanya kegugupan dalam interaksinya dengan ibunya, yang mungkin disebabkan oleh kondisi emosional yang kompleks akibat hubungan mereka yang terganggu. |
|--|---|--|

Pada scene pertama, penggambaran ikon menunjukkan adegan dimana Dina yang mengunjungi Ibunya di rumah panti. Interaksi mereka yang dingin dapat terlihat dari percakapan antara Dina dan Ibunya serta penggambaran visual mereka yang terdapat jarak satu sama lain ini menggambarkan interaksi sosial yang dingin atau canggung. Kontak mata yang minim menunjukkan adanya jarak emosional di antara keduanya. Indeks yang terdapat pada scene ini adalah bagaimana wajah dina ketika mengunjungi ibunya yang melambangkan kesedihan akibat ibunya yang sakit, serta ibunya yang tidak mengenalinya, ketika berbicara ibunya Dina meremas plastik merah di tangannya yang mana ini menyimbolkan beban emosional, atau upaya untuk mempertahankan kendali atas hidup. Warnanya yang mencolok bisa mengindikasikan "kehidupan" di tengah situasi yang hambar dan sunyi. Perilaku meremas benda seperti plastik dapat diartikan sebagai respons fisik terhadap

tekanan emosional yang dirasakan Dina. Hal ini mengindikasikan adanya kegugupan dalam interaksinya dengan ibunya, yang mungkin disebabkan oleh kondisi emosional yang kompleks akibat hubungan mereka yang terganggu.

4.3.2.2 Scene 2 00:07:08 s/d 00:07:20

Tabel 4.4 Scene 2 00:07:08 s/d 00:07:20

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|---|---|
| IKON | Ekspresi wajah Dina yang datar dan tidak bersemangat saat pergi bekerja | Adegan ini menunjukkan dan menggambarkan situasi Dina ketika ia sedang bersama teman satu kantornya di lift ketika ia disapa oleh temannya yaitu Bella, Dina menjawab dengan datar dan tidak semangat, Interpretasi dari adegan ini adalah Dina merasa terisolasi secara emosional meskipun berada di tengah orang banyak. Reaksinya yang dingin terhadap sapaan orang lain |
| INDEKS | Sikap Dina yang tak bersemangat ketika di ajak berinteraksi oleh Bella, yang diakibatkan pertemuan dengan Ibunya sebelumnya yang tidak menyenangkan | menunjukkan bahwa ia tidak merasakan koneksi sosial yang kuat atau bermakna dengan mereka dan tidak ingin terlibat interaksi sosial dengan teman satu kantornya. Hal ini bisa menjadi representasi dari perasaan kesepian yang dialami |
| SIMBOL | Sapaan selamat pagi yang dilontarkan oleh Bella, dijawab dengan acuh tak acuh oleh Dina, ini menyimbolkan isolasi sosial, yaitu ketidakhadiran koneksi emosional yang lebih | |

| | | |
|--|---|--|
| | mendalam meskipun berada dalam lingkungan sosial. | oleh individu, di mana kehadiran fisik orang lain tidak selalu menghilangkan rasa keterasingan atau isolasi. |
|--|---|--|

Ekspresi wajah Dina dalam adegan ini berperan sebagai ikon kesedihan dan kesepian yang dapat dikenali secara visual oleh audiens. Dalam semiotika, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Raut wajah Dina yang murung, tatapan mata kosong, dan tubuh yang terlihat lelah adalah elemen-elemen visual yang secara langsung menggambarkan perasaan kesepian dan terisolasi. Ikon ini mudah dikenali karena ekspresi kesedihan adalah sesuatu yang universal dalam persepsi manusia. tindakan pasif Dina yang tidak membalas sapaan rekan kerjanya berfungsi sebagai tanda indeksial dari kondisi psikologis dan emosionalnya. Ketidakpedulian Dina terhadap lingkungan sosialnya menjadi bukti nyata dari kesenjangan emosional dan perasaan tidak nyaman yang ia alami. Sikapnya yang cenderung pasif menunjukkan bahwa Dina mungkin mengalami beban mental atau kelelahan emosional yang membuatnya enggan berinteraksi, meskipun berada dalam ruang publik. Terlebih lagi sebelumnya kunjungan Dina dengan Ibunya tidak berjalan baik.

Sementara itu, sapaan “Selamat pagi, Dina” dari rekan kerja Dina adalah simbol dari norma sosial. Dalam konteks ini, simbol adalah tanda yang maknanya diperoleh berdasarkan kesepakatan atau konvensi tertentu. Sapaan ringan seperti ini adalah simbol dari keramahan dan ekspektasi interaksi sosial yang dianggap wajar di masyarakat. Namun, dengan tidak membalas sapaan tersebut, Dina melanggar norma ini dan menciptakan kontras yang menggambarkan isolasi sosial. Ketidakhadirannya dalam komunikasi tersebut mempertegas simbol dari keterputusan koneksi emosional—Dina berada di antara orang-orang, tetapi tidak benar-benar “hadir” secara emosional.

4.3.2.3 Scene 3 00:20:57 s/d 00:22:38

Tabel 4.5 Scene 3 00:20:57 s/d 00:22:38

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|---|--|
| IKON | Ekspresi wajah Dina yang muram dan tertekan dapat dianggap sebagai ikon dari kesedihan dan kesepian emosional. Ikon ini menghubungkan penonton dengan perasaan terasing dan kesepian yang dialami Dina | Dalam gambar 1, terlihat Dina sedang duduk sendirian di meja dengan wajah muram dan tertunduk, meskipun berada di ruangan dengan suasana ramai dan penuh aktivitas sosial. Di latar belakang, sekelompok orang tampak asyik bernyanyi dan menari dalam suasana karaoke. Duduk menyendiri ini menginterpretasikan kesepian emosional yang dirasakan Dina di tengah keramaian. |
| INDEKS | Sikap Dina yang memilih pulang duluan dapat dikategorikan menjadi indeks karena perasaannya yang tidak nyaman ketika berada di ruangan karaoke | Pada gambar 2, Dina sedang duduk di sofa berhadapan dengan seorang Bosnya, Bayu. Wajahnya serius dan tegang, sedangkan Bayu mencoba mendekatinya. Kontras pencahayaan dengan lampu kecil di tengah meja menciptakan suasana intim tetapi tetap dingin. Karena Dina tidak merespon Bayu dengan baik hal ini menginterpretasikan upaya komunikasi atau koneksi yang |
| SIMBOL | Karaoke di konteks sosial biasanya simbol dari hiburan, kebersamaan, atau interaksi sosial yang ceria. Namun, ketidakhadiran Dina dalam interaksi tersebut bisa mengindikasikan simbol dari isolasi sosial, di mana dia tidak dapat atau tidak mau memenuhi norma sosial yang | |

| | | |
|--|---|---|
| | mengharuskan partisipasi dalam aktivitas bersama. | terhambat. Meski ada percakapan, Dina terlihat tetap "tertutup" dan tidak sepenuhnya hadir secara emosional. Dalam adegan di gambar ketiga, Dina digambarkan memilih untuk meninggalkan karaoke lebih awal dan pulang sendirian. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari penarikan diri akibat perasaan tidak nyaman dan keterasingan dalam lingkungan sosial. |
|--|---|---|

Ekspresi wajah Dina yang muram dan tertekan dalam adegan tersebut berfungsi sebagai ikon yang menggambarkan perasaan kesedihan dan ketegangan emosional yang mendalam. Ikon ini membantu penonton merasakan secara langsung dampak emosional dari isolasi yang dialami Dina. Raut wajahnya yang cemas dan tidak bahagia mencerminkan keterasingan yang lebih besar, yaitu meskipun Dina berada dalam situasi sosial, ia merasa terpisah dari kebersamaan tersebut.

Tindakan Dina yang memilih untuk pulang lebih awal setelah berada di ruangan karaoke adalah indeks, yang menandakan perasaan tidak nyaman dan keenggannya untuk terlibat lebih jauh dalam interaksi sosial. Keputusan ini memberi petunjuk visual tentang ketidaknyamanan emosional yang ia rasakan, yang lebih kuat dari sekadar keinginan untuk pergi. Pilihan tersebut menjadi tanda

bagi penonton bahwa Dina sedang melarikan diri dari sesuatu yang membuatnya tertekan atau tidak puas.

Karaoke dalam konteks sosial umumnya berfungsi sebagai simbol kebersamaan, kesenangan, dan hiburan. Biasanya, aktivitas ini menciptakan ikatan sosial antar individu melalui musik dan nyanyian bersama. Namun, dalam kasus Dina, ketidakhadirannya dalam interaksi tersebut mengindikasikan simbol isolasi sosial. Meskipun dia berada di ruang yang dimaksudkan untuk kebersamaan, Dina tidak dapat atau tidak mau memenuhi norma sosial yang mengharuskan partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Ini memperlihatkan bagaimana perasaan kesepian dan keterasingan dapat bertahan meskipun secara fisik seseorang berada di lingkungan sosial yang ramai.

4.3.2.4 Scene 4 00:22:45 s/d 00:24:05

Tabel 4.6 Scene 4 00:22:45 s/d 00:24:05

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|--|---|
| IKON | Foto Dina dan Bella bersama yang masih disimpan oleh Dina | Pada gambar 1 Dina terlihat berbaring dan memegang ponsel, memperlihatkan foto kenangan bersama seorang teman, Bella. Dina berbicara kepada Rama tentang situasi emosionalnya, terutama perasaan ditinggalkan oleh Bella, yang memilih untuk menikah. Ini merepresentasikan perasaan keterasingan Dina ketika sahabatnya mulai menjalani babak baru dalam |
| INDEKS | Ekspresi wajah Dina yang kosong dan tatapan kosongnya adalah indeks dari perasaan kesepian dan keterasingan. Karena ia merasa ditinggalkan oleh Bella dengan alasan menikah. | |
| SIMBOL | Foto Dina dan Bella yang terlihat di ponsel Dina bisa | |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>dilihat sebagai simbol dari kenangan indah dan hubungan masa lalu yang sekarang mulai memudar. Ini menggambarkan berakhirnya suatu fase dalam hidup Dina yang kini harus berhadapan dengan kenyataan bahwa Bella telah melangkah lebih jauh.</p> | <p>hidup. Fokus pada foto menekankan kerinduannya terhadap kedekatan masa lalu yang kini terasa jauh.</p> <p>Dalam momen kilas balik, Dina tampak duduk di coffee shop bersama Bella. Ketika Bella memutuskan pulang lebih dulu bersama suaminya, Dina ditinggalkan sendirian. Adegan ini menggambarkan perasaan ditinggalkan dan kesepian yang mendalam. Gambar ketiga, di mana Dina sendirian, semakin menekankan isolasi emosional yang dialaminya. Tatapan kosong Dina merefleksikan rasa kehilangan sekaligus sulitnya menerima kenyataan bahwa hubungan pertemanannya dengan Bella tidak lagi sama.</p> |
|--|---|---|

Foto Dina dan Bella bersama yang masih disimpan oleh Dina dapat dianggap sebagai ikon, mewakili kenangan indah dan ikatan yang pernah ada antara keduanya. Ekspresi wajah Dina yang kosong dan tatapan hampa dalam gambar adalah indeks dari perasaan kesepian dan keterasingan yang dia rasakan. Hal ini mencerminkan bahwa Dina merasa ditinggalkan oleh Bella yang memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan alasan menikah. Foto tersebut, yang terlihat di ponsel

Dina, berfungsi sebagai simbol dari hubungan masa lalu yang kini memudar, menandakan bahwa Dina sedang menghadapi kenyataan bahwa Bella telah melangkah lebih jauh, sementara ia sendiri terjebak dalam kenangan tersebut.

Ketika Dina memandang foto itu, kita dapat merasakan betapa beratnya perasaan kehilangan yang dia alami. Foto tersebut tidak hanya mengingatkan Dina pada kebahagiaan yang pernah ada, tetapi juga menjadi simbol dari perubahan dalam hidupnya yang harus dia hadapi. Dina, yang dulu berbagi banyak momen bersama Bella, kini harus menerima kenyataan bahwa kehidupan mereka telah berpisah. Kenangan itu menjadi simbol dari sebuah fase yang telah berakhir, dan Dina kini harus belajar untuk menghadapi masa depan tanpa Bella di sisinya.

4.3.2.5 Scene 5 00:37:56 s/d 00:39:30

Tabel 4.7 Scene 5 00:37:56 s/d 00:39:30

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|---|---|
| IKON | Pisau yang ingin digunakan Dina untuk bunuh diri | Pada adegan ini Dina yang berada di ruangan kamarnya dengan pencahayaan redup memegang pisau ingin melakukan percobaan bunuh diri yang memungkinkan disebabkan perasaan terisolasi, kesedihan, dan keputusan yang mendalam. Dalam adegan ini, pisau yang digunakan oleh Dina sebagai alat untuk melakukan percobaan bunuh |
| INDEKS | Dialog "Terima kasih sudah nyelametin aku" Ini merupakan indeks yang menandakan bahwa seseorang (Rama) telah memberikan penyelamatan emosional, yang menghubungkan Dina dengan sumber harapan di tengah kesepian dan keputusan. | |

| | | |
|---------------|---|--|
| SIMBOL | <p>Pisau sebagai simbol bunuh diri, Pisau di sini bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi lebih sebagai simbol kesulitan emosional yang sedang dihadapi oleh Dina, serta representasi dari rasa tidak mampu mengatasi beban hidup.</p> | <p>diri memiliki nilai simbolis. Pisau, sebagai objek tajam, memiliki asosiasi langsung dengan bahaya, rasa sakit, dan kematian. Dalam konteks ini, pisau menjadi simbol dari ancaman terhadap diri sendiri, adegan ini menginterpretasikan perjuangan internalnya melawan rasa kesepian dan keterasingan. Simbol ini juga menggambarkan keputusan antara Dina dan harapannya, dengan tindakan memegang pisau mencerminkan kehilangan kendali atau keputusan ekstrem yang sering dialami oleh individu yang berada di ambang kehancuran emosional.</p> |
|---------------|---|--|

Pisau yang ingin digunakan Dina untuk bunuh diri dapat dianggap sebagai ikon, karena memiliki kesamaan visual yang jelas dengan objek yang menandakan potensi bahaya yang sedang dipertimbangkan oleh Dina. Sebagai benda yang biasa digunakan dalam tindakan bunuh diri, pisau di sini mewakili gambaran fisik dari pilihan tragis yang tengah dipikirkan Dina. Kehadirannya dalam scene ini menciptakan representasi visual yang menghubungkan penonton dengan ide tentang keputusan ekstrem yang dialami Dina.

Selanjutnya, dialog "Terima kasih sudah nyelametin aku" berfungsi sebagai indeks, yang menunjukkan bahwa Rama telah berperan sebagai penyelamat emosional bagi

Dina. Dalam konteks ini, dialog tersebut bukan hanya sekadar ungkapan terima kasih, tetapi juga menjadi tanda langsung dari interaksi yang telah memberikan Dina kesempatan untuk bertahan dan memperoleh harapan di tengah rasa kesepian yang mendalam. Itu menunjukkan bahwa meskipun Dina berada dalam situasi yang sangat gelap, keberadaan dan dukungan Rama memberikan indeks positif yang menyelamatkan Dina dari keputusasaan.

Pisau, meskipun berfungsi sebagai ikon dan indeks, juga bertindak sebagai simbol dari kesulitan emosional yang sedang dialami Dina. Bukan hanya sekadar benda yang dapat digunakan untuk melukai dirinya sendiri, pisau menjadi simbol dari tekanan mental dan perasaan tidak berdaya. Dalam hal ini, pisau merepresentasikan pergulatan internal Dina yang menghadapi beban hidup yang tampaknya tak tertanggungkan, dan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah tersebut tanpa bantuan eksternal. Hal ini semakin diperkuat dengan interaksi Dina dengan Rama, yang memberikan pengertian bahwa keputusasaan bisa diatasi jika ada orang yang peduli dan siap membantu.

4.3.2.6 Scene 6 00:37:56 s/d 00:39:30

Tabel 4.8 Scene 6 00:37:56 s/d 00:39:30

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|--|--|
| IKON | Kue dan Balon bertuliskan congratulation | Pada scene ini, Dina menerima kejutan dari rekan kerja dan bosnya berupa kue dan balon bertuliskan "Congratulations" |
| INDEKS | Ekspresi wajah dina yang tidak senang atas pencapaiannya menjadi karyawan terbaik bulanan. Mengindikasikan perasaan kesepian yang ia alami tidak | sebagai bentuk apresiasi atas prestasinya menjadi karyawan terbaik bulan ini. Visualisasi tersebut menunjukkan momen yang secara umum dianggap |

| | | |
|---------------|---|--|
| | membuatnya senang ketika mendapatkan penghargaan. | penuh kebahagiaan, di mana penghargaan dan pengakuan terhadap usaha seseorang dirayakan bersama. Namun, ekspresi dan sikap Dina yang justru tampak tidak berbahagia menggambarkan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar perayaan prestasi. Perayaan ini secara simbolis menunjukkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan kerja terhadap kesuksesan profesional Dina. Namun, respons Dina yang datar atau tidak bahagia menegaskan bahwa pengakuan eksternal tidak selalu memuaskan kebutuhan emosional seseorang. |
| SIMBOL | Kue dan Balon dapat disimbolkan dari sebuah perayaan, pencapaian dan kebahagiaan. | |

Dalam adegan tersebut, ikon yang terdapat pada gambar adalah kue dan balon bertuliskan "congratulation," yang secara visual langsung mengasosiasikan dengan perayaan dan penghargaan. Ikon ini berfungsi untuk menyampaikan pesan bahwa ada sesuatu yang patut dirayakan, seperti pencapaian atau keberhasilan. Kue dan balon, sebagai benda yang umum digunakan dalam acara perayaan, membantu penonton memahami bahwa adegan ini berhubungan dengan suatu momen penting yang seharusnya membangkitkan kebahagiaan.

Namun, ekspresi wajah Dina yang tidak senang menunjukkan indeks dari ketidakpuasan atau ketidaksenangannya terhadap pencapaiannya sebagai karyawan terbaik bulan ini. Meskipun ada simbol-simbol perayaan yang terlihat jelas dalam gambar—seperti kue dan balon—wajah Dina yang muram dan ekspresi tidak antusiasnya menandakan bahwa ia tidak merasa bahagia atau terhubung dengan penghargaan tersebut. Ini menjadi tanda (indeks) bahwa perasaan Dina tidak sejalan dengan situasi eksternal yang menggembirakan, yang mungkin mencerminkan ketidakhahagiaan atau perasaan kosong di balik pencapaian tersebut.

Simbol kue dan balon secara umum mewakili perayaan, pencapaian, dan kebahagiaan. Dalam banyak konteks sosial, benda-benda ini dikaitkan dengan acara-acara penting yang merayakan kesuksesan atau kebahagiaan, seperti ulang tahun atau keberhasilan profesional. Namun, dalam kasus ini, meskipun simbol-simbol tersebut hadir, mereka berkontras dengan perasaan Dina yang tidak senang, memperlihatkan bagaimana simbol eksternal bisa bertentangan dengan perasaan internal seseorang. Ketidaksesuaian ini menambah lapisan kompleksitas pada karakter Dina, yang menunjukkan bahwa pencapaian profesional atau kesuksesan yang dihargai oleh orang lain tidak selalu menghasilkan kebahagiaan pribadi.

4.3.2.7 Scene 7 00:18:35 s/d 00:19:15

Tabel 4.9 Scene 7 00:18:35 s/d 00:19:15

| KATEGORI TANDA | OBJEK | INTERPRETANT |
|---------------------------|--|---|
| IKON | Balon balon merah yang ada dibelakang Dina dan Rama | Mimpi tersebut merefleksikan luka batin dan trauma psikologis Dina yang masih membekas hingga dewasa. |
| INDEKS | Dina terbangun dengan terengah-engah, ini adalah indeks dari mimpi buruk dan trauma yang ia alami. | Kekerasan yang dilihatnya saat kecil memengaruhi stabilitas emosionalnya, menciptakan |

| | | |
|----------------------|---|--|
| <p>SIMBOL</p> | <p>Secara simbolis, balon berwarna merah sering dikaitkan dengan bahaya, kekerasan, atau kemarahan. Dalam konteks ini, balon merah dapat merepresentasikan trauma yang terus menghantui Dina.</p> | <p>rasa takut, tidak aman, dan perasaan terjebak dalam masa lalu yang menyakitkan. Dan ketika bangun dapat terlihat ekspresi wajah dina yang terengah engah akibat mimpi buruknya.</p> <p>Pada gambar pertama terdapat balon merah di belakang Dina dan Rama yang Secara simbolis, balon berwarna merah sering dikaitkan dengan bahaya, kekerasan, atau kemarahan. Dalam konteks ini, balon merah dapat merepresentasikan trauma yang terus menghantui Dina.</p> <p>Scene ini secara keseluruhan mengilustrasikan bagaimana trauma masa kecil dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang hingga dewasa. Dina berada dalam kondisi kesepian emosional, di mana tidak adanya hubungan aman dengan figur pelindung atau suportif di masa lalu membuatnya terus merasa rentan, bahkan ketika ada orang</p> |
|----------------------|---|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | lain di sisinya secara fisik. Trauma masa lalu ini menjadi hambatan bagi Dina untuk menemukan kedamaian emosional dalam hidupnya. |
|--|--|---|

balon merah di belakang Dina yang berjumlah banyak menjadi ikon. Warna merah pada balon dapat merujuk pada simbol-simbol tertentu seperti bahaya, kecemasan, atau perasaan yang mendalam—mewakili situasi emosional Dina. Meskipun balon tersebut tidak benar-benar merupakan objek yang memiliki kaitan langsung dengan perasaan, namun, kemunculannya dalam adegan ini menyiratkan ketegangan dan perasaan yang Dina rasakan. ketika Dina terbangun dengan terengah-engah, ini adalah indeks dari mimpi buruk dan trauma yang ia alami. Reaksi fisiknya—terengah-engah—menunjukkan dampak langsung dari ingatan dan perasaan yang muncul setelah mimpi tersebut, yang merupakan hasil dari trauma masa kecil yang ia alami. Secara simbolis, balon berwarna merah sering dikaitkan dengan bahaya, kekerasan, atau kemarahan. Dalam konteks ini, balon merah dapat merepresentasikan trauma yang terus menghantui Dina



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisa yang sudah dilakukan dalam penelitian ini adalah film “*Sleep Call*” merepresentasikan isu kesepian yang dialami oleh Gen Z melalui tokoh utama perempuannya yang bernama Dina. Dengan menggunakan konsep kesepian oleh Weiss dan diteliti dengan menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, ditemukan dua jenis kesepian yang dialami oleh Dina yakni *emotional loneliness* dan *social loneliness*. *Emotional Loneliness* dalam film ini di representasikan dengan adegan adegan dimana Dina yang tidak semangat dalam menjalani kehidupan sehari harinya, dengan alasan tidak ada hubungan emosional yang berkualitas dan mendalam seperti dirinya berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan di perparah dengan Ibunya yang sakit dan berada di rumah panti dan mengharuskan Dina menanggung beban keluarganya yang terlilit hutang sendirian yang mana diumurnya Dina membutuhkan dukungan emosional dalam menyelesaikan masalah hidupnya, dalam hal pertemanan Dina juga tidak memiliki sosok yang dekat dengan dirinya. *Social loneliness* pada film ini direpresentasikan bagaimana Dina yang menutup diri dengan tidak ingin terlibat interaksi sosial lebih jauh. Hal hal ini juga dikaitkan menjadi *precipitating factor*, penyebab Dina merasakan kesepian karena kehilangan koneksi

Setelah menghadapi berbagai permasalahan, Dina mencari dukungan emosional melalui hubungan virtual dengan Rama, teman sleep call yang ia temui lewat aplikasi kencan. Meskipun Rama memberikan kenyamanan sementara, hubungan virtual ini tidak cukup untuk mengatasi kesepian mendalam yang dirasakannya. Hal ini mencerminkan kenyataan Gen Z saat ini, di mana meskipun terhubung melalui teknologi, hubungan virtual sering kali tidak dapat menggantikan kebutuhan untuk interaksi sosial yang lebih intim dan mendalam, yang sangat penting untuk mengatasi perasaan kesepian.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai kesepian pada Gen Z, khususnya dalam konteks hubungan virtual dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional. Sebagai saran akademis, penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan emosional Gen Z dalam hubungan digital, serta mengeksplorasi peran dukungan sosial offline dalam mengurangi kesepian mereka. Selain itu, studi perbandingan antara hubungan virtual dan tatap muka di kalangan Gen Z dapat memberikan pemahaman lebih tentang bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam konteks kesejahteraan mental.

5.2.2 Saran Praktis

Dari sisi praktis, penting untuk memberikan pendidikan kepada Gen Z mengenai pentingnya keseimbangan antara dunia digital dan interaksi sosial nyata. Menyediakan platform yang mengedukasi tentang keterampilan sosial dan cara menjaga hubungan secara langsung dapat membantu mereka dalam mengatasi kesepian yang dirasakan. Selain itu, pihak sekolah atau universitas dapat menyediakan dukungan emosional melalui konseling dan grup diskusi untuk membantu generasi ini dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolescence perkembangan remaja / John W. Santrock ; alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih ; editor: Wisnu C. Kristiaji, Yati Sumiharti | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (n.d.). Retrieved December 10, 2024, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19699>*
- Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). *Perbedaan Tingkat Kesepian pada Siswa Kelas X dan XI Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua.*
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.31764/JAIL.V3I2.2540>
- Ariqa, R., Galugu, N. S., & Fahmi, A. (2023). Analisis Korelasi Kesepian Emosional, Sensation Seeking, dan Kecenderungan Penggunaan Instagram pada Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 758. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.8000>
- Ayuni, R. F. (2019). THE ONLINE SHOPPING HABITS AND E-LOYALTY OF GEN Z AS NATIVES IN THE DIGITAL ERA. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 34(2), 168. <https://doi.org/10.22146/jieb.39848>
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27–36. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2014.03.001>
- Daugherty, T., & Hoffman, E. (2014). eWOM and the importance of capturing consumer attention within social media. *Journal of Marketing Communications*, 20(1–2), 82–102. <https://doi.org/10.1080/13527266.2013.797764>
- Ernst, M., Klein, E. M., Beutel, M. E., & Brähler, E. (2021). Gender-specific associations of loneliness and suicidal ideation in a representative population sample: Young, lonely men are particularly at risk. *Journal of Affective Disorders*, 294, 63–70. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.06.085>

- Falch-Eriksen, A., Takle, M., & Slagsvold, B. (2021). *Generational Tensions and Solidarity Within Advanced Welfare States*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003129592>
- Fardghassemi, S., & Joffe, H. (2021). Young Adults' Experience of Loneliness in London's Most Deprived Areas. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660791>
- Gabriela, S. (2023). *Representasi Feminisme dalam Film Birds of Prey (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.
- Hasil Survei: 8 Pemicu Masalah Mental yang Dirasakan Gen Z di Indonesia. (n.d.). Retrieved December 7, 2024, from
<https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/hasil-survei-8-pemicu-masalah-mental-yang-dirasakan-gen-z-di-indonesia>
- Hikma, N. (2017). *HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SUSKA RIAU*.
- Kaeng, A. T., & Siby, R. (2023). Mewaspada Dampak Depresi pada Generasi Z. *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 50–58.
<https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/sumikolah/article/view/968>
- Kharisma, R. A. M., & Zulfiningrum, R. (2020). REPRESENTASI CYBER SOCIETY DALAM FILM “SEARCHING.” *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 250–272. <https://doi.org/10.33633/JA.V3I2.4066>
- Letitia Anne Peplau. (1988). *Loneliness: New Directions in Research* (pp. 127–140).
- Maciej Serda, Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, ... (2020). فاطمی, ح. Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May. *Interaksi Online*, 8(4), 31–43. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Perkins, R., Mason-Bertrand, A., Tymoszuk, U., Spiro, N., Gee, K., & Williamon, A. (2021). Arts engagement supports social connectedness in adulthood: findings from the HEartS Survey. *BMC Public Health*, 21(1), 1208.
<https://doi.org/10.1186/s12889-021-11233-6>
- Pineda, C. N., Naz, M. P., Ortiz, A., Ouano, E. L., Padua, N. P., Paronable, J. J., Pelayo, J. M., Regalado, M. C., & Torres, G. C. S. (2022). Resilience, Social

- Support, Loneliness and Quality of Life during COVID-19 Pandemic: A Structural Equation Model. *Nurse Education in Practice*, 64, 103419. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103419>
- Prasetya, N., & Wibowo, T. (2022). Representasi sosiopat dalam web series korea it's okay to not be okay. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 15–33. <https://doi.org/10.25139/JKM.V6I1.4586>
- Rahmah, S. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN NOMOPHOBIA PADA MAHASISWA MERANTAU DI BANDA ACEH*.
- Regita, R. (2019). *HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANJUNG GUSTA*.
- Shorter, P., Turner, K., & Mueller-Coyne, J. (2022). Attachment Style's impact on loneliness and the motivations to use social media. *Computers in Human Behavior Reports*, 7, 100212. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100212>
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, A. (2019). *HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DAN LONELINESS PADA REMAJA*.
- The Verywell Mind Mental Health Tracker: The State of Mental Health Across the Generations*. (n.d.). Retrieved December 7, 2024, from <https://www.verywellmind.com/state-of-mental-health-across-generations-5189603>
- Tracy Francis, & Fernanda Hoefel. (2018). *'True Gen': Generation Z and its implications for companies*.
- Ulfah, N. M., & Aviani, Y. I. (2023). Hubungan Antara Kesepian dengan Online Self-Disclosure pada Remaja yang Menggunakan Instagram di Bukittinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1448–1458. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.365>
- Wahyuddin, Heryana, N., Yusmah, Zulkarnaini, Sulistiyani, Sofia, A., Simarmata, N., Hadawiah, Triwijayati, A., & Asroni, A. (2023). *METODE RISET METODE RISET KUALITATIF KUALITATIF* (N. Mayasari, Ed.). www.getpress.co.id
- Wang, Y., Warmenhoven, H., Feng, Y., Wilson, A., Guo, D., & Chen, R. (2022). The relationship between childhood trauma and suicidal ideation, the mediating role of identification of all humanity, indifference and loneliness. *Journal of Affective Disorders*, 299, 658–665. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.12.052>

- Williams, T., Lakhani, A., & Spelten, E. (2022). Interventions to reduce loneliness and social isolation in rural settings: A mixed-methods review. *Journal of Rural Studies*, 90, 76–92. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.001>
- Zellatifany, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). *TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI*.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

LAMPIRAN

Lampiran A. Turnitin



Page 1 of 102 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3119067003

UMN Libtii ILKOM 9

Skripsi - Galang Nusa

GALANG NUSA WICAKSANA WILOAMIN

2024 GENAP - SKRIPSI ILKOM

Universitas Multimedia Nusantara

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3119067003

Submission Date

Dec 19, 2024, 11:23 AM GMT+7

Download Date

Dec 19, 2024, 11:38 AM GMT+7

File Name

Cek_Turnitin.docx

File Size

94 Pages

17,030 Words

111,952 Characters

12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 11% Internet sources
- 3% Publications
- 7% Submitted works (Student Papers)

Lampiran B. Konsultasi Form

Form Bimbingan Skripsi Program Studi Communication Science Semester Gasal 2024/2025



Nama : GALANG NUSA WICAKSANA WILOAMIN
NIM : 00000053407
Angkatan : 2020
Dosen Pembimbing : Hanif Suranto, S.Sos., M.Si. (Pembimbing)

| No | Tanggal | Jam | Keterangan | Tanggal Approval |
|----|-------------------|-------|---|-----------------------|
| 1 | 24 September 2024 | 16:00 | bimbingan pertama membahas masalah masalah awal dalam pembuatan judul dan bab 1 | 19 Desember 2024 9:10 |
| 2 | 07 Oktober 2024 | 14:01 | membahas bab 1 dari penelitian saya apa yang perlu diperbaiki dan diteliti lebih lanjut | 19 Desember 2024 9:10 |
| 3 | 28 Oktober 2024 | 14:00 | menetapkan topik yang ingin dibahas untuk menjadi judul | 19 Desember 2024 9:10 |
| 4 | 21 Oktober 2024 | 14:00 | diskusi mengenai judul yang ingin dibahas | 19 Desember 2024 9:10 |
| 5 | 04 November 2024 | 14:00 | melanjutkan menulis bab 2 dan konsultasi tentang penulisan bab 1 | 19 Desember 2024 9:10 |
| 6 | 11 November 2024 | 14:00 | Melanjutkan menulis bab 2 dan bimbingan mengenai penulisannya | 19 Desember 2024 9:10 |
| 7 | 05 Desember 2024 | 16:00 | melanjutkan membahas bab 2 dan bab 3 | 19 Desember 2024 9:11 |
| 8 | 13 Desember 2024 | 10:00 | Membahas bab 4 dan merubah sedikit bab 1 | 19 Desember 2024 9:11 |

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA